

III A.1.3.3.4

DR. DRS. KETUT SUMADI, M.PAR.
I DEWA AYU HENDRAWATHY PUTRI, S.SOS.M.SI.

TEORI DAN TEKNIK SIARAN

SARI KAHYANGAN INDONESIA



Radio dan televisi saat ini bukan lagi menjadi barang mewah dan harganya pun bisa dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Televisi dan radio telah menjadi pilihan bagi masyarakat untuk mendapatkan berbagai informasi dari berbagai belahan dunia dan hiburan secara gratis. Buku "Teori dan Teknik Siaran" ini, diterbitkan dengan harapan bisa dijadikan referensi, acuan, atau tuntunan bagi masyarakat dalam menyiasati sekaligus memanfaatkan radio dan televisi untuk kebaikan hidup. Terlebih kalangan mahasiswa, generasi muda penerus bangsa atau para penyuluh agama, perlu mendapatkan wawasan dan pengetahuan yang cukup untuk bisa terjun ke dunia radio dan televisi yang berkembang pesat saat ini.

SARI KAHYANGAN INDONESIA

ISBN 978-602-8574-18-1



9 786028 574181

DR. DRS. KETUT SUMADI, M.PAR.
I DEWA AYU HENDRAWATHY PUTRI, S.SOS.M.SI.

TEORI DAN TEKNIK SIARAN

Penerbit
Sari Kahyangan Indonesia



2010

DR. DRS. KETUT SUMADI, M.PAR.
I DEWA AYU HENDRAWATHY PUTRI, S.SOS.M.SI.

TEORI DAN TEKNIK SIARAN

Penerbit
Sari Kahyangan Indonesia



2010

Teori dan Praktik Siaran

Hak Cipta: Ketut Sumadi dan I Dewa Ayu Hendrawathy Putri

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Perpustakaan Nasional : Katalog dalam terbitan (KDT)

Ketut Sumadi dan I Dewa Ayu Hendrawathy Putri

Teori dan Praktik Siaran, 2010, x + 117 Hlm.;

21 x 15 cm

ISBN : 978-602-8574 -17-4

1. Komunikasi 1. Judul

Desain Cover : I Gede Titah Pratyaksa
Penata Isi : I Gede Titah Pratyaksa
Cetakan I : 2010
Penerbit : Sari Kahyangan Indonesia
Alamat : Jalan Gutiswa Denpasar
Telp. (0361) 463070
E-mail: spiritbali@telkom.net

ISBN 978-602-8574-17-4



Teori dan Praktik Siaran

Hak Cipta: Ketut Sumadi dan I Dewa Ayu Hendrawathy Putri

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Perpustakaan Nasional : Katalog dalam terbitan (KDT)

Ketut Sumadi dan I Dewa Ayu Hendrawathy Putri

Teori dan Praktik Siaran , 2010, x + 117 Hlm.;

21 x 15 cm

ISBN : 978-602-8574 -17-4

1. Komunikasi 1. Judul

Desain Cover : I Gede Titah Pratyaksa
Penata Isi : I Gede Titah Pratyaksa
Cetakan I : 2010
Penerbit : Sari Kahyangan Indonesia
Alamat : Jalan Gutiswa Denpasar
Telp. (0361) 463070
E-mail: spiritbali@telkom.net

ISBN 978-602-8574-17-4



KATA PENGANTAR

Radio dan televisi saat ini bukan lagi menjadi barang mewah dan harganya pun bisa dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Televisi dan radio telah menjadi pilihan bagi masyarakat untuk mendapatkan berbagai informasi dari berbagai belahan dunia dan hiburan secara gratis.

Televisi dan radio pula yang mempercepat terjadinya transformasi budaya masyarakat dari agraris yang kental dengan budaya lokal menjadi budaya populer yang meng-global.

Pola hidup masyarakat saat ini kerap kali meniru apa yang mereka lihat di televisi. Akibat berkembangnya teknologi informasi menyebabkan keseluruhan pengalaman hidup masyarakat tradisional terbuka keluar, berkelana dan berkenalan dengan pemikiran asing. Banjir budaya massa tidak bisa dihindari, karena televisi tumbuh menjadi industri raksasa yang menabur berbagai propaganda dan hasrat konsumerisme.

Perubahan memang tidak bisa dihindari, karena itu kemajuan teknologi informasi harus dicermati dan disiasati agar kehidupan masyarakat terus bergerak menuju kebaikan bukan mengarah kepada keterpurukan dan kehancuran. Dalam perspektif Agama Hindu, seperti diingatkan oleh Bhagawan Wararuci dalam kitab Sarasamuccaya, tujuan utama manusia lahir ke dunia adalah untuk memperbaiki kehidupan dari yang tidak baik menjadi lebih baik, sampai akhirnya bermuara pada *moksartham jagadhita*.

Untuk mencapai *moksartham jagadhita* tersebut, Agama Hindu mengajarkan umat manusia agar tetap teguh memegang *dharma* yakni melaksanakan tugas dan kewajiban sesuai dengan ajaran agama berlandaskan *desa, kala, patra* (tempat, waktu, dan sastra suci agama). Dengan demikian, umat manusia diharapkan tidak terjerumus dalam jurang kehancuran ketika mengarungi samudra kehidupan yang gelombangnya tengah bergolak saat ini.

Dari fenomena dinamika transformasi budaya yang cepat akibat kemajuan teknologi informasi itulah, buku **“Teori dan Teknik Siaran”** ini, diterbitkan dengan harapan bisa dijadikan referensi, acuan, atau tuntunan bagi masyarakat dalam menyiasati sekaligus memanfaatkan kemajuan itu untuk kebaikan hidup. Terlebih kalangan mahasiswa, generasi muda penrus bangsa atau para penyuluh agama, perlu mendapatkan wawasan dan pengetahuan yang cukup untuk bisa terjun ke dunia radio dan televisi yang berkembang pesat saat ini.

Radio dan televisi hanyalah sarana, umat manusia yang mengendalikan sarana itu, memilah-milah siaran, informasi yang disampaikan. Bukan sebaliknya pola hidup manusia ditentukan oleh apa yang disiarkan radio atau yang ditonton di televisi. Untuk menjadi penyiar atau mengendalikan sarana, tentu perlu teknik siaran yang bisa dibaca dalam buku ini. Selamat membaca semoga bermanfaat.

• **Dr. Drs. Ketut Sumadi, M.Par.**

• **I Dewa Ayu Hendrawathy Putri, S.Sos.M.Si.**

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I	
SEJARAH PENGEMBANGAN MEDIA PENYIARAN.	
1.2. Sejarah Penyiaran Dunia	1
1.2. Sejarah Penyiaran	3
1.3. Pengertian Penyiaran	5
1.4. Radio dan Televisi Sebagai Media Penyiaran	7
1.5. Karakteristik Radio	9
1.6. Karakteristik Televisi	13
BAB II	
MEDIA PENYIARAN	
2.1. Sejarah Radio	15
2.2. Sejarah Perkembangan Radio Di Indonesia	16
2.3. Sejarah Perkembangan Televisi	21
2.4. Perkembangan Televisi Di Indonesia	24
BAB III	
MODEL PENYIARAN	
3.1. Fungsi Penyiaran	27
3.2. Program Siaran	31
3.3. Perangkat Siaran	36
3.4. Sistem Siaran	37
3.5. Jenis-Jenis Penyiaran	39

BAB IV

SEPUTAR BERITA

4.1. Definisi Dan Format Berita Radio	45
4.2. Karakteristik Dan Syarat Berita Radio	50
4.3. Bentuk Dan Jenis Berita Radio	52
4.4. Sumber Berita Radio	54
4.5. Kelayakan Isi Berita Radio	55
4.6. Penyaji Berita	57
4.7. Tata Bahasa Dalam Penulisan Berita Radio	60

BAB V

SEPUTAR BERITA TELEVISI

5.1. Pengertian Berita Televisi	65
5.2. Kriteria/Persyaratan Berita Televisi	65
5.3. Kiat-Kiat Mengemas Berita Televisi	68
5.4. Format Berita Televisi	70
5.5. Sumber Berita Televisi	75

KODE ETIK PENYIARAN	81
KODE ETIK WARTAWAN INDONESIA	86
CONTOH METARI SIARAN	89
FORMAT DHARMA GITA	98
TIP KLASIK LATIHAN DASAR PENYIAR	106
PEMAHAMAN DASAR SEORANG PENYIAR	111

DAFTAR PUSTAKA	117
----------------------	-----

RIWAYAT PENULIS	118
-----------------------	-----

BAB I

PERKEMBANGAN PENYIARAN

1.1. Sejarah Penyiaran Dunia

Perkembangan radio dimulai dari penemuan *phonograph* (gramofon), yang juga bisa digunakan memainkan rekaman, oleh Edison tahun 1877. Marconi, orang yang mengembangkan sistem komunikasi melalui gelombang radio tahun 1896. Baru berhasil pada terhadap mengirimkan gelombang radio secara *on and off* sehingga baru bisa menyiarkan kode telegraf. Lee De Frost menemukan *vacuum tube* tahun 1906. Mampu menangkap signal radio sekalipun lemah. “Reginald Fessenden” menciptakan penyiaran pertama dengan menggunakan telepon sebagai mikrofon tahun 1906. Siaran radio secara reguler dimulai tahun 1912 oleh Charles Herrold.

Tahun 1919 Frank Conrad menyiarkan produk-produk sebuah *department store* di AS. Akibatnya angka penjualan radio meningkat tajam hingga 500 ribu buah tahun 1923. Tahun 1922 dilakukan penayangan iklan pada saat siaran oleh stasiun AT&T, di AS dengan memakai sistem operasi telepon. Semua pengiklan dikenai sejumlah tarif siaran yang disebut *toll broadcasting*. AT&T juga

mengembangkan sayap bisnis penyiaran radio secara barjaringan (*networking*). Tahun 1926, RCA membuat jaringan NBC (*the National Broadcasting Corporation*). RCA lalu membuat 2 buah jaringan siaran yakni NBC dan NBC Blue.

Sistem jaringan bertahan hingga masa Perang Dunia II, bahkan siaran radio mampu mengalahkan media cetak dalam hal perolehan iklan. Sebelum perang Dunia II, radio memasuki masa keemasan. Radio dijadikan wahana informasi, hiburan sekaligus teman. Banyak stasiun memiliki staf orkestra untuk memainkan jazz. Dalam melakukan penyiaran, kru siaran memakai *tuxedo*, dan semuanya dilakukan serba formal. Gaya siaran formal masih berlanjut hingga akhir 1940.

Pada awal 1960 dikembangkan teknologi siaran menggunakan frekuensi FM. Sebenarnya teknologi FM telah ditemukan tahun 1930. Walaupun daya jangkau lebih rendah, namun dibanding AM siaran FM menghasilkan suara yang lebih jernih dengan efek suara stereo. Puncak kesuksesan siaran FM terlihat tahun 1993 yang dipublikasikan oleh *Straubhaard* yang mengatakan bahwa 77% pendengar musik berada di wilayah siaran FM. Perkembangan teknologi FM diikuti *booming* pendirian stasiun baru radio. Sejarah mencatat bahwa tahun 1962 FCC merevisi peraturan penggunaan ranah FM untuk siaran komersial. Revisi tersebut mendorong lahirnya 3.000 stasiun baru di seluruh AS tahun 1963. Perkembangan stasiun radio FM juga terjadi

melalui perpindahan kepemilikan. Tahun 1996 tak kurang dari 4400 stasiun radio AS berpindah kepemilikan, dimana 700 diantaranya adalah pemindahtanganan dari pemilik lokal ke jaringan stasiun radio.

1.2. Sejarah Penyiaran

Penyiaran adalah keterampilan dasar manusia ketika berada pada posisi tidak mampu untuk menciptakan dan menggunakan pesan secara efektif untuk berkomunikasi. Dalam teori media dan masyarakat, massa dikatakan bahwa media memiliki asumsi untuk membentuk masyarakat, yakni :

- a. Media massa memiliki efek yang berbahaya bagi masyarakat. Tahun 1920-an di Eropa penyiaran dikendalikan oleh pemerintah. Hal ini berdampak buruk di Jerman karena digunakan untuk propaganda Nazi.
- b. Media massa memiliki kekuatan untuk mempengaruhi pola pikir audiensnya. Rata-rata orang yang terpengaruh oleh media dikarenakan mengalami keterputusan dengan institusi sosial yang sebelumnya melindungi dari efek negatif media. “John Dewey” berkata bahwa efek negatif media dapat disaring melalui pendidikan.

Sejak tahun 20.000 SM, manusia sudah menggunakan media untuk berkomunikasi dalam bentuk pahatan di dinding gua atau asap api. Tahun 1.500 M, “Johannes Gutenberg” memperkenalkan mesin cetak. Di Indonesia, radio merupakan alat komunikasi penting sejak berdirinya negara ini. Radio digunakan secara luas di bidang pendidikan terutama pendidikan politik seperti mempersiapkan para calon pemilih untuk pemilu pertama tahun 1955.

Pada masa Orde Baru, terdapat 39 stasiun RRI di seluruh Indonesia. Sen & Hill mengatakan bahwa radio juga signifikan dalam melegitimasi kenaikan Soeharto ke puncak kekuasaan tahun 1965. Pada masa itu, banyak orang mengoperasikan radio dari rumah secara pribadi. Sebagian diantaranya menjadi lebih bersifat politik setelah Insiden 1 Oktober 1965 dan memiliki staf yang terdiri dari sekelompok aktivis mahasiswa yang menentang Presiden Soekarno. Yang paling terkenal adalah Radio Ampera yang didirikan para aktivis mahasiswa termasuk kakak beradik Soe Hok Gie dan Arif Budiman. Mereka siaran dari rumah Mashuri, tetangga dan orang terpercaya Soeharto. Dengan demikian, media memperluas komunikasi manusia dalam hal (1) produksi dan distribusi pesan (2) menerima, menyimpan dan menggunakan kembali informasi.

Produksi meliputi penciptaan pesan menggunakan media komunikasi, sedangkan distribusi meliputi:

- a. Transmisi, yakni memindahkan pesan
- b. Reproduksi yg diikuti amplifikasi (penjelasan) pesan
- c. Display, membuat pesan tampak nyata secara fisik ketika sampai ke tujuan. Studi tentang penyiaran sebagai komunikasi massa mesti pula melihat berbagai teori tentang efek komunikasi massa.

Diantara teori yang menjelaskan hal tersebut adalah teori *stimulus-respons*, teori *two step flow* dan teori difusi inovasi.

1.3. Pengertian Penyiaran

Perkembangan teknologi komunikasi telah melahirkan masyarakat yang makin besar tuntutananya akan hak untuk mengetahui dan hak untuk mendapatkan informasi. Informasi telah menjadi kebutuhan bagi masyarakat dan telah menjadi komoditas penting dalam kehidupan masyarakat. Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi telah membawa implikasi terhadap dunia penyiaran, termasuk penyiaran di Indonesia.

Penyiaran sebagai penyalur informasi dan pembentuk pendapat umum (*public opinion*), perannya semakin strategis, terutama dalam mengembangkan kehidupan demokratis. Penyelenggaraan penyiaran tentunya tidak terlepas dari kaidah-kaidah umum penyelenggaraan telekomunikasi yang berlaku secara universal. Penyiaran mempunyai

kaitan erat dengan spectrum frekuensi radio dan orbit satelit *geostasioner* yang merupakan sumber daya alam yang terbatas sehingga pemanfaatannya perlu diatur secara efektif dan efisien.

Menurut UU No. 32 Tahun 2002, kata “Siaran” merupakan padanan dari kata “*broadcast*” dalam bahasa Inggris. Undang-Undang Penyiaran memberikan pengertian “Siaran” sebagai pesan atau rangkaian pesan dalam bentuk suara, gambar, atau suara dan gambar atau yang berbentuk grafs, karakter, baik yang bersifat interaktif maupun tidak, yang dapat diterima melalui perangkat penerima siaran. Sementara “Penyiaran” yang merupakan padanan kata “*broadcasting*” adalah kegiatan pemancarluasan siaran melalui sarana pemancaran dan/ atau sarana transmisi di darat, di laut atau di antariksa dengan menggunakan spectrum frekuensi radio (sinyal radio) yang berbentuk gelombang elektromagnetik yang merambat melalui udara, kabel dan/ atau media lainnya untuk dapat diterima secara serentak dan bersamaan oleh masyarakat dengan perangkat penerima siaran.

Dengan demikian, menurut definisi di atas maka terdapat lima syarat mutlak yang harus dipenuhi untuk dapat terjadinya penyiaran, jika salah satu syarat tidak ada maka tidak layak disebut penyiaran. Kelima syarat itu jika di urut berdasarkan apa yang pertama kali harus diadakan adalah sebagai berikut :

- a. Harus tersedia spectrum frekuensi radio (sinyal radio);
- b. Harus ada sara pemancaran/transmisi;
- c. Harus adanya perangkat penerima siaran (receiver);
- d. Harus adanya siaran (program atau acara); *Contoh; materi siaran akan diuraikan dalam lampiran bahan ajar ini.*
- c. Harus dapat diterima secara serentak/bersamaan.

“Penyiaran radio” adalah media komunikasi massa dengar, yang menyalurkan gagasan informasi dalam bentuk suara secara umum dan terbuka, berupa program yang teratur dan berkesinambungan.

“Penyiaran Televisi” adalah media komunikasi massa dengar pandang, yang menyalurkan gagasan dan informasi dalam bentuk suara dan gambar secara umum, baik terbuka maupun tertutup, berupa program yang teratur dan berkesinambungan.

1.4. Radio dan Televisi Sebagai Media Penyiaran

Untuk memahami media komunikasi penyiaran, terlebih dahulu harus dipahami tentang media. Media adalah saluran komunikasi massa yang memiliki ciri-ciri khusus, yaitu mempunyai kemampuan untuk menarik kemampuan untuk menarik perhatian khalayak secara serempak (stimultaneous) dan serentak (instanteneous).

Para ahli berpendapat bahwa yang termasuk media massa adalah Pers (media massa cetak), radio, dan televisi. Dua yang disebut terakhir belakangan dikenal dengan media elektronik.

Dengan demikian jelaslah bahwa, yang termasuk media komunikasi penyiaran adalah radio dan televisi, dengan pemahaman sebagai berikut :

- a. Radio adalah media elektronik yang bersifat khas sebagai media audio. Oleh karena itu, ketika khalayak menerima pesan dari pesawat radio, khalayak pada tatanan mental yang baik dan bergantung pada jelas tidaknya kata-kata yang diucapkan oleh penyiar (pramusiar radio).
- b. Televisi merupakan media yang dapat mendominasi komunikasi massa karena sifatnya yang dapat memenuhi kebutuhan dan keinginan khalayak.

Televisi memiliki kelebihan dari media massa lainnya karena bersifat audio visual (di dengar dan dilihat), dapat menggambarkan kenyataan dan secara langsung menyajikan peristiwa yang sedang terjadi kepada setiap pemirsa dimanapun ia berada.

1.5. Karakteristik Radio

1.5.1. Karakteristik Radio Sebagai Media Massa

- a. Publisitas; artinya disebarluaskan kepada publik, khalayak atau orang banyak. Siapa saja bisa mendengar radio, tidak ada batasan tentang siapa yang boleh dan tidak boleh mendengar radio.
- b. Universal; yakni pesannya bersifat umum, tentang segala aspek kehidupan dan semua peristiwa di berbagai tempat, juga menyangkut kepentingan umum karena sasaran dan pendengarnya adalah orang banyak.
- c. Periodisitas; artinya siaran radio bersifat tetap atau berkala, misalnya; harian, atau mingguan. Misalnya 15 jam sehari, mulai pukul 05.00 sampai pukul 24.00 Wita.
- d. Kontinuitas; artinya siaran radio berkesinambungan atau terus menerus sesuai dengan periode mengudara atau jadwal mengudara.
- e. Aktualitas; artinya siaran radio berisi hal-hal yang terbaru, seperti informasi atau laporan peristiwa terbaru, tips baru dan sebagainya.

Aktualitas juga berarti adanya kecepatan penyampaian informasi kepada publik. Dibandingkan dengan media massa lainnya, Radio memiliki karakteristik yang khas sebagai berikut :

1. **Imajinatif;** karena hanya alat indera pendengaran yang digunakan oleh khalayak dan pesannya pun selintas, maka pesan radio dapat mengajak komunikannya untuk berimajinasi. Dengan perkataan lain, pendengar radio bersifat imajinatif. Radio bersifat “*theatre of mind*” artinya Radio mampu menciptakan gambar (*makes picture*) dalam pikiran pendengar melalui kekuatan kata dan suara.
2. **Auditori;** sifat ini muncul sebagai konsekuensi dari sifat radio yang hanya bisa di dengar. Karena manusia mempunyai kemampuan mendengar yang terbatas, maka pesan komunikasi melalui radio diterima selintas. Pendengar tidak akan dapat mendengar kembali (*rehearing*) informasi yang tidak jelas diterimanya, karena ia tidak bisa meminta kepada komunikator/penyiar untuk mengulang informasi yang hilang, kecuali ia merekamnya. Dengan perkataan lain, pers radio harus disusun secara singkat dan jelas (*concise and clear*).
3. **Akrab/intim;** sebagaimana kita lakukan sehari-hari, kita jaeang mendengar acara siaran radio secara khusus. Pada umumnya kita mendengar radio sambil melakukan kegiatan atau melaksanakan pekerjaan lainnya.

4. **Identik dengan musik**; Radio adalah sarana hiburan termurah dan tercepat sehingga menjadi media utama untuk mendengarkan musik.
5. **Mengandung gangguan**; seperti timbul tenggelam (fading) dan gangguan teknis (channel noise factor).

1.5.2. Keunggulan Radio Sebagai Media Penyiaran

1. Cepat dan langsung Radio adalah sarana tercepat, bahkan lebih cepat dari surat kabar atau televisi, dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat tanpa lewat proses yang kompleks dan butuh waktu yang lama seperti TV dan media cetak. Hanya melalui telepon, seorang Reporter Radio dapat dengan langsung dan cepat melaporkan berita dan peristiwa yang terjadi di lapangan.
2. Akrab; Radio adalah alat yang “mendekatkan” atau mengakrabkan pendengar/khalayak dengan penyiar atau bahkan dengan pemiliknya. Orang jarang mendengarkan siaran Radio secara berkelompok, akan tetapi justru orang seringkali mendengarkan radio secara sendirian seperti; didalam mobil, di dalam kamar tidur, di dapur, dan sebagainya.
3. Hangat; perpaduan antara kata-kata, musik, dan efek suara dalam siaran Radio mampu mempengaruhi emosi pendengar.

Pendengar akan bereaksi atas kehangatan suara penyiar dan seringkali pendengar berpikir bahwa penyiar adalah sebagai teman mereka.

4. Tanpa batas; siaran radio mampu menembus baytas-batas geografis dan kultural serta kelas sosial. Bahkan hanya orang “tunarungu” yang tidak mampu menikmati siaran radio.
5. Murah; harga sebuah Radio selaiigus mendengarkan siarannya relatif jauh lebih murah dibandingkan harga sebuah televisi atau berlangganan media cetak. Bahkan pendengar siaran Rdio pun tidak dipungut iuran sepeser pun.
6. Fleksibel; siaran radio bisa dinikmati sambil mengerjakan hal-hal lain atau tanpa mengganggu aktivitas lain seperti; belajar, memasak, mengemudi, membaca suratkabar, dan sebagainya.

1.5.3. Kelemahan Radio Sebagai Media Penyiaran

1. Selintas; siaran radio cepat hilang dan mudah dilupakan. Pendengar tidak bisa mengulang apa yang didengarnya, tidak seperti pembaca surat kabar yang bisa mengulang bacaannya dari awal tulisan.
2. Batasan waktu; waktu siaran radio relatif terbatas, hanya 24 jam sehari, berbeda dengan koran yang bisa menambah jumlah

halaman dengan bebas. Artinya waktu yang 24 jam sehari tidak bisa ditambah menjadi 25 jam atau lebih.

3. Ber-alur linier; program disajikan dan didengar oleh khalayak berdasarkan urutan yang sudah ada (run down).

1.6. Karakteristik Televisi

1. Audiovisual; Televisi memiliki kelebihan dapat di dengar (audio) dan dapat dilihat (visual). Karena sifat audio visual ini, selain kata-kata televisi juga menampilkan informasi-informasi yang disertai gambar, baik gambar diam seperti foto, gambar peta, maupun film berita yakni rekaman peristiwa.
2. Berpikir dalam gambar; Ada 2 (dua) tahap yang dilakukan dalam proses ini, yakni:
 - a. Visualisasi, yaitu menterjemahkan kata-kata yang mengandung gagasan yang menjadi gambar-gambar;
 - b. Penggambaran (picturization), yakni kegiatan merangkai gambar-gambar individual sedemikian rupa sehingga kontinuitasnya mengandung makna tertentu.
3. Pengoperasian/cara kerja yang kompleks; dibandingkan dengan media Radio, pengoperasian televisi lebih kompleks karena lebih banyak, melibatkan orang.

Penyiaran sebagai penyalur informasi dan pembentuk pendapat umum (*public opinion*), perannya semakin strategis, terutama dalam mengembangkan kehidupan demokratis. Penyelenggaraan penyiaran tentunya tidak terlepas dari kaidah-kaidah umum penyelenggaraan telekomunikasi yang berlaku secara universal. Penyiaran mempunyai kaitan erat dengan spectrum frekuensi radio dan orbit satelit *geostasioner* yang merupakan sumber daya alam yang terbatas sehingga pemanfaatannya perlu diatur secara efektif dan efisien.

BAB II

MEDIA PENYIARAN

2.1. Sejarah Radio

Sejarah ditemukannya radio dimulai di Inggris dan Amerika Serikat. Donald McNicol dalam bukunya *“Radio’s Conguest of Space”* menyatakan bahwa terkalahkannya ruang angkasa oleh radio dimulai tahun 1802 oleh “Dane”, yaitu dengan ditemukannya suatu pesan dalam jarak pendek dengan menggunakan alat sederhana berupa kawat beraliran listrik.

Penemuan berikutnya adalah oleh 3 orang cendekiawan muda, diantaranya *“James Maxwell”* berkebangsaan Inggris pada tahun 1865. Ia dijuluki *“Scientific Father of Wireless”*, karena berhasil menemukan rumus-rumus yang diduga mewujudkan gelombang elektromagnetik, yakni gelombang yang digunakan radio dan televisi. Radio mendapat julukan sebagai *“The Fifth Estate”* (Kekuasaan Kelima), setelah surat kabar (pers) yang dianggap sebagai kekuasaan keempat (the fourth estate).

Dibandingkan dengan televisi, televisi lebih sempurna daripada radio, karena kalau radio sifatnya “auditif” (hanya dapat didengar), maka televisi selain “auditif”, juga “visual” (dapat dilihat). Tetapi

meskipun televisi melebihi radio dan umurnya sudah cukup tua sampai sekarang pernah dijuluki *“the sixth estate”*.

Itulah sebabnya kalau suatu negara mengalami revolusi atau kudeta pemberontakan, maka yang pertama dikuasai adalah radio.

Radio yang digunakan sebagai alat atau media komunikasi massa (*broadcasting*) mula-mula diperkenalkan oleh “David Sarnoff” pada tahun 1915. Kemudian “Le De Forrest” melalui eksperimen siaran radionya telah menyiarkan kampanye pemilihan Presiden Amerika Serikat tahun 1916, sehingga ia dikenal sebagai pelopor Radio Siaran.

2.2. Sejarah Perkembangan Radio di Indonesia

Sejarah penyiaran Radio di Indonesia sesungguhnya tidak dapat dilepaskan dari masa penjajahan Belanda di Indonesia, sebab penjajah itulah yang merasakan adanya kebutuhan untuk berhubungan cepat dengan negara penjajah di Belanda. Hubungan yang cepat itu diperlukan guna menyiarkan peraturan-peraturan, kabar berita dan undang-undang yang berkaitan dengan negara jajahannya Indonesia untuk disampaikan ke negeri Belanda.

Adanya kebutuhan itu dirasakan sejak meletusnya Perang Dunia I. Pada waktu itu negeri Belanda berkedudukan sebagai negara netral, padahal letak negeri Belanda dan Hindia Belanda sangat jauh. Satu-satunya cara untuk berhubungan antar pemerintah negeri Belanda

dengan negara jajahannya Hindia Belanda adalah melalui udara atau radio.

Meskipun demikian, baru setelah Perang Dunia Pertama itu perhubungan lewat udara atau radio itu dipikirkan secara seksama dan direalisasikan. Dalam hal ini, orang yang berjasa bagi pemerintah Belanda dan Hindia Belanda adalah “Prof. Dr. Ir. Koomans” di Belanda dan “Dr. Ir. De Groot” di Hindia Belanda.

Setelah melakukan percobaan berulang-ulang, lahirlah hubungan radio *telegrafie* antara negeri Belanda dengan Hindia Belanda, kemudian dilanjutkan dengan adanya hubungan radio *telefonie* antara negeri Belanda dan jajahannya Hindia Belanda.

Pada tanggal 16 Juni 1925 lahirlah siaran radio pertama, yaitu; “Batavia Radiovereniging (BRV)” yang didirikan oleh “Weltrvreden” yang menurut aktenya didirikan untuk selama 29 tahun. Anggota-anggota BRV secara gotong-royong mengumpulkan uang dan membeli alat-alat dan dibuatlah pemancar kecil, sedangkan tempat siarannya mula-mula dilangsungkan dari salah satu ruangan di Hotel Indens. Kemudian BRV mempunyai gedung siaran sendiri yang medagh untuk ukuran waktu itu. Lima tahun setelah lahirnya BRV, PTT Hindia Belanda mengadakan percobaan-percobaan penyiaran radio oleh NIROM (Netherlandsche-Indische Radio Omroep Maatschappij).

Tahun 1934 NIROM mendapat izin dari Pemerintah Hindia Belanda untuk melakukan siaran radio dengan lokasi di Tanjung Priok.

Pada tanggal 1 April 1933 lahir satu radio siaran di Solo, yaitu “Solose Radiovereniging (SRV)” atas inisiatif Mangkunegoro VII. Tahun 1934 lahir pula radio siaran di Solo dengan nama “Siaran Radio Indonesia” dibawah asuhan Surhamijoyo dan Mulyadi Joyomartono. Tidak berapa lama kemudian muncul pula radio siaran di Surabaya dan Semarang.

Bbermunculanlah radio amatir yang di dalam beberapa hal dibantu oleh teknik radio PTT yang memuat pemancar dan penerima sendiri. Radio amatir adalah seperangkap pemancar radio yang dipergunakan oleh seorang penggemar untuk berhubungan dengan penggemar lainnya. Sifatnya “*two traffict communication*” dalam bentuk percakapan. Jadi, radio amatir tidak mengadakan program dalam bentuk siaran kesenian, sandiwara, warta berita, dan lain sebagainya; hanya percakapan saja. Seorang amatir adalah seorang pemraktek teknik radio yang melakukan komunikasi dengan rekannya untuk menguji kemampuannya mengenai daya jangkauannya kapasitas pemancar yang dibuatnya.

Kronologi Perkembangan Radio

- 1888 Heinrich Hertz mendeteksi dan memproduksi gelombang radio.
- 1894 Marchese Gullielmo Marconi membangun perlengkapan radio yang berhasil menyembunyikan bel dan jarak sekitar 40 m.
- 1899 Marconi membuat jaringan radio antara Inggris dan Perancis.
- 1900 Ilmuwan Amerika, R.A. Fessenden, mentransmisikan suara manusia melalui gelombang radio.
- 1901 Marconi mentransmisikan pesan telegraf melalui radio.
- 1903 Valdemar Poulsen, mendaftarkan hak paten atas perangkat yang mampu mentransmisikan gelombang radio secara kontinu pada frekuensi 100 kHz dan mampu mencapai 240 km.
- 1904 Transmisi radio pertama yang berisi musik di Graz, Austria.
- 1905 Marconi menemukan antena radio.
- 1906 Program radio pertama yang berisi suara dan musik yang disiarkan di AS oleh R.A. Fessenden.
- 1907 Fessenden menemukan generator elektrik yang menghasilkan gelombang radio dengan frekuensi 100 kHz.
- 1908 General Elektrik mengembangkan radio alternatif.

- 1910 Komunikasi publik melalui radio dilakukan oleh Kapten Montrose dari Kepolisian Skotlandia ketika seorang gembong kriminal melarikan diri.
- 1914 Edwin Armstrong mematenkan sirkuit penerima gelombang radio dengan kualitas suara jernih.
- 1919 Gelombang pendek radio dikembangkan. Tahun yang sama didirikan RCA (Radio Commercial Association).
- 1921 RCA memulai Radio Central di Long Island. Tahun yang sama didirikan Liga Radio Amerika.
- 1922 Didirikan stasiun AM di University of Michigan, AS, yang menyiarkan perkuliahan tambahan.
- 1928 Sebuah Stasiun radio di New York menyiarkan acara Televisi.
- 1935 Radio FM lahir, namun masih dalam format mono.
- 1938 FCC melakukan siaran pendidikan di gelombang FM.
- 1952 Sony memperkenalkan transistor radio mini, yang memungkinkan produksi massal pesawat radio yang bisa berganti gelombang AM-FM.
- 1953 Siaran iklan di AS semakin marak
- 1961 FCC menyetujui siaran FM stereo.
- 1992 Siaran FM mulai dilakukan di Paris.

2.3. Sejarah Perkembangan Televisi

Televisi mengalami perkembangan secara dramatik, terutama melalui pertumbuhan televisi kabel. Transmisi televisi kabel menjangkau khalayak sampai ke pelosok negeri dengan bantuan satelit dan diterima langsung oleh layar televisi dengan menggunakan “*wire atau micromave*” yang membuka tambahan saluran televisi bagi pemirsa. Kemudian perkembangan televisi semakin marak setelah dikembangkan “*Direct Broadcasting Satellite (DBS)*”.

Menurut catatan “*Agee et.al*”, siaran percobaan televisi di AS dimulai pada tahun 1920-an. Para ilmuwan terus menerus mengembangkan teknologi komunikasi televisi. Tahun 1948 merupakan tahun penting dalam dunia pertelevisian dengan dikembangkannya televisi komersial di AS. Sejak saat itu televisi mengalami perkembangan yang pesat dan berpengaruh luar biasa terhadap khalayak.

Perkembangan Televisi :

- 1831 Joseph Henry dan Michael Faraday melakukan penelitian elektromagnetik.
- 1862 Abbe Giovanna Caselli menemukan “pantelegraph”, alat pertama yang mampu mentransmisikan gambar melalui kawat.

- 1873 Ilmuwan May dan Smith melakukan eksperimen selenium dan cahaya. Uji coba ini penting bagi penemuan teknologi transfer gambar melalui sinyal elektronik.
- 1876 George Carey menciptakan “Selenium Camera”, semacam sinar katoda yang memungkinkan orang “melihat dengan elektrik”.
- 1880 Bell dan Edison berteori bahwa perangkat telepon selain suara juga dapat mengirim gambar, Bellmenciptakan Photophone untuk mengirim suara dan gambar.
- 1884 Paul Nipko berhasil mengirim gambar dengan menggunakan kawat yang melingkar dengan resolusi 18 garis.
- 1900 Dalam kongres elektrik dunia di Paris, Ilmuwan Rusia Constantin Perskyi pertama kali menggunakan kata “Televisi”.
- 1906 Lee de Forest menemukan “Audion”, tabung kedap udara yang berfungsi untuk menguatkan sinyal.
- 1907 Campbell Swinton dan Boris Rosing menggunakan tabung sinar katoda untuk mengirim gambar.
- 1923 Vladimir Zworykin mematenkan temuannya berupa tabung kamera TV, temuan yang merupakan pengembangan ide Swinton ini memungkinkan menampilkan gambar lebih baik.

1932-1925 Charles Jenkins (AS) dan John Baird (Skotlandia) mendemonstrasikan transmisi mekanik gambar melalui sirkuit kabel, yang menghasilkan siluet.

1926 John Baird mengoperasikan sistem resolusi gambar 30 baris per detik.

1927 Bell Telephone dan Departemen Perdagangan AS memancarkan siaran jarak jauh pertama, dari Washington DC ke New York.

1928 The Federal Radio Commission menerbitkan lisensi penyiaran TV pertama kepada Charles Jenkins.

1929 Vladimir Zworykin mendemostrasikan sistem elektronik yang bisa menerima sekaligus mengirim gambar, pada tahun yang sama John Baird mendirikan studio TV pertama.

1930 Charles Jenkins menyiarkan TV komersial pertama.

1936 Sedikitnya 200 ribu pesawat televisi digunakan di seluruh dunia.

1937 CBS mulai mengembangkan TV, begitu juga BBC London.

1939 Vladimir Zworykin dan RCA melakukan uji coba siaran dari Gedung Empire State Building, New York World.

1940 Peter Goldmark menemukan pesawat TV berwarna dengan resolusi 343.

1948 Televisi kabel diperkenalkan di Pennsylvania, dan di-patenkan atas nama Louis W. Parker. Saat itu ada 1 juta pesawat TV di seluruh AS.

1956 Sistem penyiaran video diperkenalkan.

1956 Robert Adler menemukan remote control.

1962 AT & T meluncurkan Telstar, satelit relay pertama.

1967 Sebagian besar stasiun TV mengadopsi teknologi siaran berwarna.

1976 Sony memperkenalkan betamax, perekam video rumah.

1978 PBS menjadi stasiun pertama yang menyiarkan seluruh program melalui satelit.

1981 NHK memperkenalkan HDTV dengan resolusi 1.125 baris.

1982 Dolby Surround Sound diluncurkan ke pasar.

1983 Direct Broadcast Sattelite memulai siaran di Indianapolis.

1996 Triliunan pesawat TV beredar di seluruh dunia.

2.4. Perkembangan Televisi di Indonesia

Kegiatan penyiaran televisi di Indonesia dimulai pada tanggal 24 Agustus 1962 bertepatan dengan dilangsungkannya Pesta Olah Raga Asia ke-4 (*ASEAN Games*) di Senayan Jakarta. Sejak itu pula TVRI dipergunakan sebagai “*station call*” sampai sekarang. Selama tahun

1962-1963 TVRI mengudara rata-rata satu jam sehari dengan segala kesederhanaannya.

Sesuai dengan keinginan masyarakat dan kepentingan pemerintah, pada tanggal 16 Agustus 1976 Presiden Soeharto meresmikan penggunaan satelit Palapa untuk keperluan telekomunikasi dan televisi, dan seiring dengan itu dimulailah era baru bagi perkembangan pertelevisian di Indonesia. Pada akhir tahun 1980-an dan tahun 1990-an bermunculan beberapa televisi swasta di Indonesia seperti; RCTI, SCTV, Indosiar, TPI, dan ANTV.

Setelah pemerintahan Soeharto (Orde Baru) jatuh pada bulan Maret 1998 oleh Gerakan Reformasi, bermunculan pula televisi swasta lainnya seperti; METRO TV, TRANS TV, GLOBL TV, Bali TV, Dewata TV, Alam TV, dan berkembang pula televisi berlangganan yang menyajikan berbagai program dalam dan luar negeri.

Setelah Undang-Undang Penyiaran disahkan pada tahun 2002, jumlah televisi baru di Indonesia terus bermunculan, khususnya di daerah, yang terbagi dalam tiga kategori, yakni; televisi publik, swasta, berlangganan dan komunitas. Sampai Juli 2002 jumlah orang yang memiliki pesawat televisi di Indonesia mencapai 15 juta. Sekarang

ini, penonton televisi Indonesia memiliki banyak pilihan dalam menikmati berbagai program televisi.

Televisi merupakan salah satu medium paling favorit bagi para pemasang iklan di Indonesia. Media televisi merupakan industri padat modal, padat teknologi, dan padat sumber daya manusia.

Televisi dan radio saat ini bukan lagi menjadi barang mewah dan harganya pun bisa dijangkau oleh seluruh lapisan masyarakat. Televisi dan radio telah menjadi pilihan bagi masyarakat untuk mendapatkan berbagai informasi dari berbagai belahan dunia dan hiburan secara gratis. Televisi pula yang mempercepat terjadinya transformasi budaya masyarakat dari agraris yang kental dengan budaya lokal menjadi budaya populer yang meng-global.

Pola hidup masyarakat saat ini kerap kali meniru apa yang mereka lihat di televisi. Mulder (1999:2005), menyatakan akibat berkembangnya teknologi informasi menyebabkan keseluruhan pengalaman hidup masyarakat tradisional terbuka keluar, berkelana dan berkenalan dengan pemikiran asing. Banjir budaya massa tidak bisa dihindari, karena televisi tumbuh menjadi industri raksasa yang menabur berbagai propaganda dan hasrat konsumerisme.

BAB III

MODEL PENYIARAN

Pengelolaan siaran, khususnya dalam hal perencanaan/programming, diselenggarakan pada kesadaran bahwa, “*Siaran memiliki kekuatan yang sangat besar untuk membangun dan menghancurkan masyarakat*”. Output penyelenggaraan penyiaran adalah **SIARAN**. *Siaran* adalah suatu produk yang sangat potensial untuk digunakan untuk tujuan-tujuan ideal dan pragmatis.

Sebuah siaran, terutama televisi, memiliki daya penetrasi yang sangat kuat terhadap individu dan kelompok/masyarakat, sehingga siaran televisi dapat menimbulkan dampak yang luas di masyarakat. Setiap mata acara siaran direncanakan, diproduksi, dan ditampilkan kepada khalayak dengan isi pesan yang bersifat; Edukatif, Persuasif, dan Komunikatif.

Kegiatan penyiaran meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Merencanakan program atau mata acara.
2. Memproduksi atau melaksanakan program.

3. Menyiapkan pola acara, baik harian, mingguan, bulanan, triwulan, atau per semester.
4. Menyelenggarakan siaran, baik secara artistik maupun jurnalistik, termasuk bertatap muka dengan audien.
5. Mengadakan kerja sama dengan lembaga penyiaran lain.
6. Mengadakan kerja sama dengan *production house*.
7. Mengadakan pendidikan dan pelatihan SDM penyiaran.
8. Mengadakan pelatihan dan pengembangan.
9. Menyelenggarakan pertukaran berita dan program dengan lembaga penyiaran baik dari dalam maupun luar negeri.
10. Menjual program dan melakukan promosi.

Siaran, baik radio maupun televisi, berkembang menjadi mata dagangan / komoditi dengan sasaran khalayak sebagai konsumen. Siaran dapat dijual atau dapat pula dipakai untuk sarana menjual produk atau jasa. Hal ini dikarenakan sarana khalayak yang dapat dijangkau melalui siaran relatif sangat luas, dan terutama televisi memiliki daya stimulasi yang sangat tinggi terhadap khalayak.

3.1. FUNGSI PENYIARAN

Penyiaran / siaran sebagai output media radio dan televisi memiliki fungsi yang sama dengan media lainnya, yaitu :

1. Fungsi mendidik

Sebagai sarana pendidikan massa (mass education), radio dan televisi memuat siaran atau tayangan yang mengandung pengetahuan, sehingga khalayak pendengar dan penonton bertambah pengetahuan serta wawasannya. Fungsi mendidik ini bisa secara implicit dalam bentuk berita, dapat juga secara eksplisit dalam bentuk program tayangan yang diformat untuk mengedukasi khalayak misalnya; talk show, reality show, dan lain-lain.

2. Fungsi menginformasikan

Menyiarkan informasi adalah fungsi media radio dan televisi. Khalayak pendengar dan penonton akan menyimak dan menyaksikan tayangan yang disajikan karena mereka memerlukan informasi mengenai berbagai hal di bumi ini; mengenai peristiwa yang terjadi, gagasan atau pikiran orang lain, apa yang dilakukan orang lain, apa yang dikatakan orang lain, dan lain sebagainya.

3. Fungsi menghibur

Selain menayangkan berita, hal-hal yang bersifat hiburan merupakan ciri khas dari tayangan yang disajikan oleh media radio maupun televisi. Misalnya; musik (radio & televisi), komedi situasi (televisi), sinetron (televisi), dan lain sebagainya.

4. Fungsi mempromosikan

Sebagai sarana promosi media radio maupun televisi merupakan media promosi yang dewasa ini sangat disenangi oleh pengusaha yang menjual barang maupun jasa. Dan tayangan promosi biasanya dikemas dalam format iklan komersil / niaga.

5. Fungsi menjadi agen perubahan

Sebagai sarana untuk mempengaruhi sikap dan perilaku rakyat.

6. Fungsi melakukan kontrol social

Siaran media radio maupun televise dapat memusatkan perhatian rakyat pada program-program yang sedang digalakkan oleh pemerintah, sehingga dapat menggalang dukungan social bagi pelaksanaan program-program tersebut. Tentu saja dalam hal ini peran seorang pemuka pendapat (opinion leader) lebih mendominasi.

7. Fungsi mentransfer nilai-nilai budaya

Media radio maupun televise juga berfungsi sebagai wahana untuk mensosialisasikan norma-norma social, nilai-nilai luhur bangsa, maupun nilai-nilai baru yang akan diperkenalkan kepada masyarakat. Misalnya; nilai-nilai dan norma baru keluarga, yaitu Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera (NKKBS), dan sebagainya.

3.2. PROGRAM SIARAN

Tidak ada yang lebih penting dari acara atau program sebagai faktor yang paling penting menentukan dalam mendukung keberhasilan finansial suatu stasiun penyiaran baik radio maupun televisi. Adalah program yang membawa audien mengenal suatu stasiun penyiaran. Jika suatu stasiun memperoleh jumlah audien yang besar dan audien itu memiliki karakteristik yang dicari oleh pemasang iklan, maka stasiun bersangkutan akan sangat menarik bagi pemasang iklan. Dengan demikian, pendapatan dan keuntungan stasiun penyiaran sangat dipengaruhi oleh program/acara yang ditayangkan.

Kata “Program” berasal dari bahasa Inggris “*Programme*” atau “*Program*” yang berarti “acara atau rencana”. Undang-Undang Penyiaran Indonesia tidak menggunakan kata “program” untuk acara tetapi menggunakan istilah “Siaran” yang didefinisikan sebagai pesan atau rangkaian pesan yang disajikan dalam berbagai bentuk. Namun, kata “program” lebih sering digunakan dalam dunia penyiaran di Indonesia daripada kata “Siaran” untuk mengacu kepada pengertian acara. Program adalah segala hal yang ditampilkan stasiun penyiaran untuk memenuhi kebutuhan audiennya.

3.2.1. JENIS PROGRAM

Stasiun radio dan televisi setiap harinya menyajikan berbagai jenis program / siaran yang jumlahnya sangat banyak dan jenisnya sangat beragam. Pada dasarnya apa saja bisa dijadikan program untuk ditayangkan baik radio maupun di televisi selama program itu menarik dan disukai audiens, dan selama tidak bertentangan dengan kesusilaan, hukum dan peraturan yang berlaku. Untuk itu, pengelola stasiun penyiaran dituntut untuk memiliki kreativitas seluas mungkin untuk menghasilkan berbagai program yang menarik.

Berbagai bentuk program itu dapat dikelompokkan menjadi dua bagian besar berdasarkan jenisnya:

1. Program Informasi (berita);

a. Berita Keras (*hard news*);

Segala informasi penting dan/atau menarik yang harus segera disiarkan oleh media penyiaran karena sifatnya yang harus segera ditayangkan agar dapat diketahui khalayak audien secepatnya.

Berita keras disajikan dalam suatu program berita yang berdurasi mulai dari beberapa menit saja (misalnya; *Breaking News*) hingga program yang berdurasi 30 menit, bahkan satu jam. Media televisi biasanya menyajikan berita keras secara regular yang ditayangkan dalam suatu program berita. Bahkan ada televisi yang menyajikan

program berita dalam setiap jam walaupun durasinya cukup singkat (kurang dari 5 menit).

Hard News juga dapat dibagi menjadi beberapa bentuk berita yaitu; (1) straight news, (2) features, (3) infotainment.

b. Berita Lunak (*soft news*);

Segala informasi yang penting dan menarik yang disampaikan secara mendalam (indepth) namun tidak bersifat harus segera ditayangkan. Program yang termasuk ke dalam kategori berita lunak ini antara lain; (1) *current affair*, (2) *magazine*, (3) *documenter*, (4) *talk show*.

2. Program Hiburan (entertainment);

Program hiburan adalah segala bentuk siaran yang bertujuan untuk menghibur audien dalam bentuk musik, lagu, cerita, dan permainan. Program yang termasuk dalam kategori hiburan adalah; drama, permainan (game), musik, pertunjukkan dan permainan.

a. Musik;

Program musik dapat ditampilkan dalam dua format, yaitu video klip atau konser. Untuk program musik berupa konser dapat dilakukan di lapangan (outdoor) ataupun di dalam studio (indoor). Program musik

di televisi saat ini sangat ditentukan dengan kemampuan artis menarik audien.

Menurut "Vane-Gross": "*The programmer who wish to present music shows would do well to be cautious. They should select an artist with wide demographic appeal, supply as much visual support as possible, and not let a sequence go too long*" (Programer yang ingin menyajikan pertunjukkan musik haruslah cermat. Mereka harus memilih artis yang memiliki daya tarik demografis yang luas, menyajikan sebanyak mungkin dukungan visual, dan tidak membiarkan satu gambar ditampilkan terlalu lama).

b. Drama ;

Kata "*drama*" berasal dari bahasa Yunani "*dran*" yang berarti bertindak atau berbuat (action). Program drama adalah pertunjukkan (show) yang menyajikan cerita mengenai kehidupan atau karakter seseorang atau beberapa orang (tokoh), yang diperankan oleh pemain (artis), yang melibatkan konflik dan emosi. Program televisi yang termasuk kategori program drama adalah sinema elektronik (sinetron), cartoon dan film.

c. Pertunjukkan;

Pertunjukkan adalah program yang menampilkan kemampuan (performance) seseorang atau beberapa orang pada suatu lokasi baik di dalam studio (indoor) ataupun di luar studio (outdoor). Jika mereka yang tampil adalah para musisi, maka pertunjukkan itu menjadi pertunjukkan musik atau jika yang tampil adalah juru masak, maka pertunjukkan itu menjadi pertunjukkan memasak, begitu pula dengan pertunjukkan lawak, sulap, lenong, cerama agama, dan sebagainya. Dapat dikatakan program pertunjukkan adalah jenis program yang paling banyak di produksi sendiri oleh stasiun televisi.

d. Permainan;

Permainan atau *game show* merupakan suatu bentuk program yang melibatkan sejumlah orang baik secara individu ataupun kelompok (tim) yang saling bersaing untuk mendapatkan sesuatu. Menjawab pertanyaan dan/atau memenangkan suatu bentuk permainan. Permainan merupakan salah satu produksi acara televisi yang paling mudah dibuat, dengan biaya yang relative rendah dan sangat mudah digemari oleh audien. Yang termasuk kategori program permainan ini antara lain; (1) *Quis Show*, (2) Ketangkasan, (3) *Reality Show*. Khusus untuk program Reality Show di bagi lagi menjadi beberapa bentuk

seperti; *Hidden Camera* (kamera tersembunyi), *Competition Show*, *Relationship Show*, *Fly on The Wall*, dan *Mistik*.

3.2.3. PRODUKSI SIARAN

Dalam dunia penyiaran televisi ada dua jenis produksi siaran yang biasa dilakukan sebagai berikut :

- a. Produksi siaran di dalam studio
- b. Produksi siaran di luar studio (ada yang direkam untuk keperluan siaran tunda & ada yang disajikan secara langsung). Dan siaran ini didukung oleh mobil produksi yang lebih dikenal dengan “*Outside Broadcasting Van (OB-Van)*”, & dibantu oleh seperangkat kamera elektronik lengkap dengan perekam suara. Contoh : TVRI bahkan memiliki studio alam yang dirancang di alam terbuka dilengkapi dengan; rumah, danau buatan, gunung buatan, sawah buatan, yang semuanya ditujukan untuk produksi siaran.

3.3. PERANGKAT SIARAN

Perangkat siaran terdiri dari 2 jenis :

1. Perangkat Keras (*hardware*) terdiri dari :
 - a. Sarana dan prasarana
 - b. Pemancar dan perangkatnya
2. Perangkat Lunak (*software*) terdiri dari :

- a. Manusia yang mengelola siaran (termasuk manajemen)
- b. Program

Yang termasuk perangkat keras :

1. Gedung
2. Studio
3. Kamera Elektronika
4. Sound System (sistem suara) dan Lighting (sistem lampu)
5. Dekorasi
6. Master Kontrol
7. Programm Continuity
8. Alat editing dan manipulating (efek gambar & suara)
9. Pemancar
10. Peralatan lain yang mendukung siaran produksi

3.4. SISTEM PENYIARAN

Dalam penyiaran dikenal ada beberapa sistem sebagai berikut :

1. **Sistem Terrestrial**; sistem ini memancarkan signal di atas permukaan tanah dengan menggunakan microwave. Pancaran SHF (Super High Frequency) harus bebas hambatan.

2. **Sistem Satelit**; sistem ini memerlukan bantuan satelit. Satelit komunikasi adalah satelit yang dipergunakan khusus untuk keperluan komunikasi. Satelit komunikasi ditempatkan di *Geo Stasionary Orbitte / Geo Synchronize Orbitte* (GSO). GSO adalah wilayah diluar angkasa setinggi 35.860 km di atas khatulistiwa. Satelit komunikasi yang terletak di GSO dapat meliputi sepertiga dunia. Untuk menghubungkan berbagai tempat di muka bumi diperlukan tiga satelit komunikasi.

3. **Sistem Direct Broadcasting Satellite (DBS)**; adapun prinsip dasar DBS adalah :

- a. Daya pancar transponder satelit diperbesar
- b. Pancaran diarahkan pada sasaran.

4. Sistem Kabel dan Serat Optik :

- a. Sistem kabel; dalam sistem ini signal listrik disalurkan melalui kabel ke pesawat penerima. Dengan demikian antara stasiun TV dan pelanggan dihubungkan dengan kabel.
- b. Sistem Serat Optik; sistem ini dipergunakan sebagai alternatif lain dari sistem satelit, karena kemampuan yang dimilikinya untuk menyalurkan signal. Untuk penyaluran signal melalui serat optik, frekuensi signal dimodulasikan dari VHF/UHF ke SHF sampai

mendekati kecepatan cahaya. Kemudian signal SHF ini disalurkan melalui serat optik dengan sistem pantul.

- c. Sistem Gabungan; penggabungan beberapa sistem yang ada untuk keperluan siaran/penyiaran.

3.5. JENIS-JENIS PENYIARAN :

1. **Penyiaran Swasta** adalah lembaga penyiaran yang menjalankan usaha penyiaran berdasarkan prinsip-prinsip komersial. Lembaga ini menjual usaha berupa waktu tayang (air time), iklan, dan usaha lain yang sah terkait dengan penyelenggaraan penyiaran. **Catatan** : Di Indonesia untuk dapat menjalankan usaha penyiaran terlebih dahulu harus mendapatkan izin dari negara setelah memperoleh persetujuan dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI).

2. **Penyiaran Publik** adalah lembaga penyiaran yang tidak bersifat komersial/independen/netral dan berfungsi memberikan layanan untuk kepentingan publik. Sumber pendanaan penyiaran publik berasal dari negara, iuran, iklan & donatur yang tidak mengikat. Hakikat penyiaran publik adalah diakuinya supervise dan evaluasi publik pada level yang signifikan. Bagi penyiaran publik, klan bukanlah sesuatu yang “haram”. Tergantung bagaimana publik ikut

menentukan berapa pembatasan penayangan iklan per-jamnya, dan iklan mana yang pas bagi penyiaran publik.

Lima (5) ciri penyiaran publik menurut “Effendy Gazali” (pakar komunikasi politik) :

- a. **Akses Publik**, akses publik disini dimaksudkan tidak hanya coverage area, tetapi juga menyangkut bagaimana penyiaran publik mau mengangkat isu-isu lokal & memproduksi program-program lokal & tokoh-tokoh lokal.
- b. **Dana Publik**, perlu di ingat bahwa lembaga penyiaran publik tidak hanya mengandalkan keuangannya dari anggaran negara, tetapi juga dari iuran dan donatur.
- c. **Akuntabilitas Publik**, karena dana utamanya dari publik, maka terdapat kewajiban bagi penyiaran publik untuk membuat akuntabilitas finansialnya
- d. **Keterlibatan Publik**, artinya adanya keterlibatan menjadi penonton atau menjadi kelompok yang rela membantu menyumbangkan tenaga, pikiran, dan dana untuk kelangsungan penyiaran publik.
- e. **Keuntungan Publik**, kepentingan publik lebih diutamakan daripada kepentingan iklan. Misalnya ada satu cara yang sangat baik dan bermanfaat bagi publik, namun ratingnya rendah, maka ia akan tetap diproduksi dan tetap dipertahankan penayangannya.

3. Lembaga Penyiaran Komunitas adalah suatu lembaga yang didirikan oleh komunitas tertentu yang menjalankan aktivitas penyiaran secara independen/netral, daya pancar rendah, jangkauan wilayah terbatas, tidak komersial, dan melayani kepentingan komunitas. Dan lembaga ini boleh menggunakan bahasa daerah sesuai dengan komunitas yang dilayaninya.

“Girard” (dalam Jankowski, 2002:7) mendefinisikan Radio Komunitas adalah; “sejenis radio yang didirikan untuk melayani masyarakat mendorong ekspresi dan partisipasi, dan yang berisi kultur lokal. Tujuan radio komunitas adalah untuk memberi suara, mereka yang tak dapat bersuara, yaitu kelompok-kelompok yang termarginalisasi jauh dari pusat kota, yang populasinya terlalu kecil untuk menarik stasiun komersial besa. Radio komunitas juga bertujuan untuk memungkinkan komunitas untuk berpartisipasi dalam kehidupan stasiun. Bentuk partisipasi tersebut bisa dalam level kepemilikan, program, manajemen, direksi dan pembiayaan” (Girard, 1993 : 13).

Secara umum, penyiaran komunitas memiliki ciri-ciri :

1. Tujuan; untuk menyediakan berita dan informasi yang relevan dengan kebutuhan anggota komunitas, menyediakan medium

untuk komunikasi anggota komunitas dan untuk menguatkan keberagaman politik.

2. Kepemilikan dan kontrol; dibagi di antara warga, pemerintahan lokal dan organisasi kemasyarakatan.
3. Isi; diproduksi dan diorientasikan untuk kepentingan lokal.
4. Produksi; melibatkan tenaga non-profesional dan sukarelawan.
5. Distribusi; melalui udara, kabel, dan jaringan elektronik.
6. Audien; biasanya tertentu seperti dibatasi wilayah geografis.
7. Pembiayaan; secara prinsip non-komersial, walaupun secara keseluruhan meliputi juga sponsor perusahaan, iklan dan subsidi pemerintah.

Mendirikan lembaga penyiaran komunitas di Indonesia persyaratannya sangat ketat diantaranya:

1. Dilarang menjadi media partisan;
2. Tidak terkait dengan organisasi / lembaga asing & bukan anggota komunitas internasional;
3. Tidak terkait organisasi terlarang;
4. Tidak untuk kepentingan propaganda.

4. **Lembaga Penyiaran Berlangganan** adalah bentuk penyiaran yang memancar-luaskan atau menyalurkan materinya secara

khusus kepada pelanggan melalui radio, televisi, multimedia, atau media informasi lainnya.

Di Indonesia saat ini terdapat dua provider TV berlangganan yakni; kabel Vision yang menggunakan *broadband* dan *Indo Vision* menggunakan satelit.

Sebuah siaran, terutama televisi, memiliki daya penetrasi yang sangat kuat terhadap individu dan kelompok/ masyarakat, sehingga siaran televisi dapat menimbulkan dampak yang luas di masyarakat.

Setiap mata acara siaran direncanakan, diproduksi, dan ditampilkan kepada khalayak dengan isi pesan yang bersifat; Edukatif, Persuasif, dan Komunikatif.

BAB IV

SEPUTAR BERITA RADIO

4.1. DEFINISI DAN FORMAT BERITA RADIO

4.1.1. DEFINISI BERITA RADIO

Berita radio merupakan laporan atas suatu peristiwa atau pendapat yang penting atau menarik. Siaran berita adalah sajian fakta yang diolah kembali menurut kaidah jurnalistik radio. Salah satu bentuk siaran informasi populer di radio adalah informasi actual yang diambil dari surat kabar atau internet. Radio merupakan media auditif (hanya bisa didengar), tetapi murah, masyarakat, dan mudah dibawa atau didengarkan dimana-mana. Radio memiliki kekuatan terbesar sebagai; media imajinatif, media buta, Men-stimuli begitu banyak suara, dan berusaha memvisualisasi suara penyiar ataupun informasi faktual melalui telinga pendengarnya.

Dalam Radio dikenal *“News is big business”*.

Beberapa definisi berita radio :

1. *Paul D. Maessenner* dalam bukunya *“Here’s the News”*, News adalah sebuah informasi yang baru tentang suatu peristiwa yang penting & menarik perhatian serta minat

pendengar. Berita radio dapat didefinisikan apa yang terjadi saat ini, apa yang terjadi, & apa yang akan terjadi.

2. *Prof. Mitchel V. Charnley*, News adalah laporan tentang fakta / opini yang menarik perhatian & penting, yang dibutuhkan sekelompok masyarakat. Berita radio adalah laporan tentang suatu peristiwa, opini, kecenderungan situasi kondisi, interpretasi yang penting, menarik, masih baru, & harus secepatnya disampaikan kepada khalayak.
3. *Prof. Curttis Beckman*, **berita** adalah laporan atas opini atau peristiwa yang penting bagi sejumlah khalayak. Berita besar adalah liputan opini atau peristiwa yang dibutuhkan bagi orang banyak.

Jadi dari beberapa definisi diatas dapat disimpulkan bahwa **definisi berita radio** adalah suatu sajian laporan berupa fakta & opini yang mempunyai nilai berita, penting, dan menarik bagi sebanyak mungkin orang, & disiarkan melalui media radio secara berkala.

4.1.2. FORMAT BERITA RADIO

Format penyajian berita radio terdiri atas :

1. Siaran langsung (live report), yaitu reporter mendapatkan fakta atau peristiwa dari lapangan dan pada saat bersamaan melaporkannya dari lokasi.
2. Siaran tunda, dalam hal ini reporter mendapatkan fakta dari lapangan, kemudian kembali ke studio untuk mengolahnya terlebih dahulu sebelum disiarkan. Informasi yang diperoleh ini dapat dikemas ke dalam berita langsung (straight news) atau berita feature.

“Pringle-Starr-McCavitt” (1991), menjelaskan bahwa : *“the programming of most stations is dominated by one principal content element or sound, known as format”* (program sebagian besar stasiun radio didominasi oleh satu elemen isi atau suara yang utama yang dikenal dengan format). Setiap program siaran harus mengacu pada pilihan format siaran tertentu seiring makin banyaknya stasiun penyiaran dan makin tersegmentasinya audien. Format siaran diwujudkan dalam bentuk prinsip-prinsip dasar tentang apa, untuk siapa, dan bagaimana proses pengolahan suatu siaran hingga dapat diterima audien.

Tujuan penentuan format siaran adalah untuk memenuhi sasaran khalayak secara spesifik dan untuk kesiapan kompetisi dengan media lainnya di suatu lokasi siaran. Format siaran lahir dan berkembang seiring dengan tuntutan spesialisasi siaran akibat maraknya pendirian stasiun radio. Format siaran ditentukan dari berbagai aspek, misalnya; aspek demografis audien seperti kelompok umur, jenis kelamin, profesi, hingga geografi. Berdasarkan pembagian tersebut, maka muncullah stasiun penyiaran berdasarkan kebutuhan kelompok tersebut. Pada stasiun penyiaran radio terdapat beberapa format, misalnya radio anak-anak, remaja, muda, dewasa, dan tua. Berdasarkan profesi, perilaku, atau gaya hidup ada radio berformat: profesional, intelektual, petani, buruh, mahasiswa, nelayan, dan sebagainya.

Menurut “Joseph Dominick” (2001) format stasiun penyiaran radio ketika diterjemahkan dalam kegiatan siaran harus tampil dalam empat wilayah, yaitu;

1. Kepribadian (personality) penyiar atau reporter
2. Pilihan musik dan lagu;
3. Pilihan musik dan gaya bertutur (talk);
4. Spot atau kemasan iklan, jingle, dan bentuk-bentuk promosi acara radio lainnya.

Dalam sejarah perkembangan radio, terdapat lebih dari 100 format siaran. Terdapat sedikitnya 10 format siaran yang populer, tertua, dan

melahirkan turunan (derivasi) format siaran selanjutnya. Peringkat format ini saling berfluktuasi seiring makin maraknya bisnis penyiaran radio.

Michael C. Keith (1987) kemudian menyusun karakteristik format siaran utama yang populer di dunia sebagai berikut :

1. Adult Contemporary (AC); Untuk kaum muda dan dewasa dengan rentang umur sangat luas antara 25-50 tahun, berdaya beli tinggi. Menyiarkan musik pop masa kini, soft rock dan balada. Menyiarkan berita olah raga, ekonomi, politik. Format ini berkembang pula ke dalam format lain seperti Middle of the Road, Album Oriental Rock, dan Easy Listening.

2. Contemporary Hit Radio (CHR) atau Top 40 Radio; Untuk ABG dan muda belia berumur antara 12-20 tahun. Format paling populer yang berisi lagu-lagu Top 40/ Top 30 dan tips praktis. Sebelum terjadi CHR awalnya disebut Top 40 Radio. CHR merupakan radio yang sering memutar 30 rekaman terkini, bukan album lama, tidak memutar ulang sebuah lagu yang sama secara berdekatan, perpindahan antar lagu sangat cepat.

3. All News / All Talks; All Talks lebih dulu hadir pada tahun 1960 di Los Angeles dengan konsep siaran “talk show” interaktif yang mengupas isu-isu local. All News hadir kemudian tahun 1964 dimonitori “Gordon McLendon” di Chicago dengan konsep berita bulletin 20 menit berisi berita local, regional, dan dunia. Sasaran radio ini kaum muda dan dewasa berumur 25-50 tahun, berdaya beli tinggi. Berita dan bincang ekonomi politik menjadi primadona.

4.2. KARAKTERISTIK DAN SYARAT BERITA RADIO

4.2.1. KARAKTERISTIK RADIO :

- 1. Segera dan Cepat;** laporan peristiwa / opini di radio harus sesegera mungkin dilakukan untuk mencapai kepuasan pendengar.
- 2. Aktual dan Faktual;** berita radio adalah hasil liputan peristiwa / opini yang akurat sesuai fakta, yang sebelumnya tidak diketahui oleh khalayak. Opini terkait dengan upaya pendalaman liputan (investigasi) atas suatu data / peristiwa.
- 3. Penting Bagi Masyarakat Luas;** harus ada keterkaitan dengan nilai berita yang berlaku dalam jurnalistik secara umum guna memnuhi kepentingan masyarakat.

4. **Relevan dan Berdampak Luas**; masyarakat selaku pendengar merasa membutuhkannya dan akan mendapatkan manfaat optimal dari berita radio berupa pengetahuan, pemahaman, data bagi pengambilan keputusan, sebagai respon atas sebuah berita.

4.2.2. SYARAT-SYARAT BERITA RADIO :

1. Lokal Emosional; berita menjadi alat komunikasi antar-individu pendengar dengan masyarakat. Untuk itu hendaknya harus diperhatikan aspek kedekatan / lokalitasnya secara geografis & psikologis.
2. Personal; dalam proses siaran hendaknya penyiar mampu menciptakan iklim seolah-olah sedang berbicara langsung dengan pendengar.
3. Selintas; radio merupakan media dengan mobilitas tinggi, ditangkap selintas & sekali saja, karena ia disimak bersamaan dengan kegiatan lain yang dilakukan pendengarnya. Agar tetap di gemari oleh pendengar hendaknya sejak awal lead berita disusun menarik tentunya dengan kaidah firamida terbalik.
4. Fokus dan Anti-detil; kemampuan pendengar untuk mengingat suatu rincian laporan sangat terbatas. Oleh karena itu radio harus meringkas data & menghindari tuturan kalimat yang multi-makna.

5. Imajinasi; berita radio adalah *Theater of Mind*. Berita yang disajikan harus dapat mengembangkan imajinasi dramatik pendengar secara tepat atas peristiwa yang terjadi.
6. Fleksibel; cara penyampaian berita radio sangat tergantung pada kreativitas & gaya penyiar yang membacanya (dalam hal ini rethorica sangat berperan). Seluruh pengertian & makna teks yang disampaikan tercermin dari infleksi (tinggi, rendah, datar) kekuatan suara penyiar sebab "*Announcer is the Captain of Station*".

4.3. BENTUK DAN JENIS BERITA RADIO

4.3.1. BENTUK BERITA RADIO

1. Berita Tulis (*Writing News/Adlibs/Spot News*); yaitu berita pendek yang bersumber dari media lain / ditulis ulang. Bisa pula berupa liputan reporter yang teksnya diolah kembali di studio.
2. Berita Bersisipan (*News with Insert*) yaitu berita yang dilengkapi / di mix dengan sisipan suara narasumber.
3. *News Feature* yaitu berita / laporan jurnalistik panjang yang lebih bersifat human interest.
4. *Phone in News* yaitu; berita yang disajikan melalui laporan langsung reporter via telepon.

5. Buletin Berita (News Bulletin) yaitu gabungan beberapa berita pendek yang disajikan dalam satu blok waktu.
6. Jurnalisme Interaktif yaitu berita yang bersumber pada sebesar mungkin keterlibatan khalayak, misalnya wawancara masyarakat lewat telepon, atau berita yang menempatkan masyarakat sebagai subjek pelapor (reporter dadakan), baik mereka sebagai pelaku maupun sekedar saksi mata kejadian.

4.3.2. JENIS-JENIS BERITA RADIO :

1. **Hard News** yaitu; berita aktual yang baru saja terjadi / laporan langsung saat peristiwa tersebut terjadi. Misal; Hard News bertutur tentang konflik yang menyentuh emosi tinggi seperti berita peperangan, konflik, kerusuhan, atau pergantian mendadak pejabat publik.
2. **Soft News** yaitu; berita lanjutan yang lebih bersifat laporan peristiwa tanpa terikat waktu, lebih menekankan pada aspek Human Interest, perilaku, atau tempat-tempat yang bisa mempengaruhi banyak orang. Soft News dapat berisi berita peristiwa penting / rutin seperti informasi pembangunan, seminar, ritual budaya, pelantikan pejabat, dsbnya.
3. **Indepth News** yaitu; berita mendalam (artinya lebih dari sekedar paparan fakta sebatas permukaan saja). Biasanya

berita seperti ini dikemas dalam bentuk feature, tetapi bisa pula dalam berita bersisipan dengan syarat penekanan isinya terletak pada proses pendalaman kasus / tinjauan aspek lain dalam suatu peristiwa.

4.4. SUMBER BERITA RADIO

Secara Umum sumber berita dibagi menjadi 2 :

1. Primer / langsung (getting); dengan menerjunkan reporter untuk meliput suatu peristiwa di lapangan. Biasanya penggalian berita dilakukan dengan wawancara / laporan pandangan mata (observasi).
2. Sekunder / tidak langsung (news room); antara lain dikutip dari :
 - a. Media cetak (surat kabar, tabloit, majalah, dll)
 - b. Media elektronik (televisi, internet)
 - c. Siaran pers pemerintah / swasta
 - d. Network / jaringan dengan kantor berita asing
 - e. Pendengar

Hal-hal penting yang wajib dimiliki oleh seorang Reporter (Agenda rutin) :

1. Catatan nomor telepon narasumber penting
2. Alamat kontak kantor berita wartawan

3. Alamat lengkap pos liputan penting
4. Alamat rujukan data pustaka pendukung materi berita yang akan disiarkan.

4.5. KELAYAKAN ISI BERITA RADIO

Ada beberapa kaidah jurnalistik yang harus dipertimbangkan untuk menilai layak atau tidaknya suatu berita radio, berikut uraiannya:

1. **Aktualitas / timelines.** Radio dianggap sebagai media paling unggul dalam kecepatan waktu penayangan berita. Oleh karena itu, aktualitas menjadi nilai berita utama yang harus dijaga.
2. **Kedekatan / proximity.** Kedekatan emosi & fisik akan membuat sebuah berita menarik perhatian pendengar. Berita kecil dilokasi yang terdekat dengan pendengar, lebih berarti dari berita besar yang lokasinya sangat jauh dari mereka.
3. **Tokoh Publik / Prominence.** Peristiwa di seputar tokoh idola, panutan & pemimpin masyarakat selalu menarik untuk didengar, karena dengan ketokohnya mereka telah menjadi milik publik.

4. **Konflik.** Kontroversi antar tokoh, polemik seputar masalah, atau keputusan tertentu yang mempengaruhi publik, bentrokan, peristiwa perang, atau perdebatan sengit pasti menarik disiarkan, termasuk peristiwa kriminalitas.

5. **Kemanusiaan / Human Interest.** Berita-berita yang menyentuh rasa kemanusiaan seperti masalah pengungsi & kelaparan sangat bernilai untuk semua orang. Peristiwa seperti itu selain dapat menggugah empati, juga dapat membangun sikap simpatik pendengar.

6. **Sensasional / Unik.** Keanehan, kejanggalan, & hal-hal spektakuler dalam kehidupan manusia selain memiliki unsur hiburan, juga dapat mendorong berprestasi sekaligus penyadaran terhadap dinamika kehidupan pendengar.

7. **Besaran Kasus / Magnitudo.** Jumlah korban jiwa / kerugian yang besar dalam sebuah peristiwa selalu menjadi perhatian masyarakat. Apalagi jika peristiwa tersebut berhubungan dengan masalah ekonomi. Misalnya; tindakan korupsi milyaran rupiah, kenaikan harga sembako, kenaikan harga BBM, tarif angkutan melambung, dan lain-lain.

4.6. PENYAJI BERITA

4.6.1. Kualifikasi Seorang Penyaji Berita :

1. Intelektualitas tinggi

Karena berita yang disajikan sangat beragam dan meliputi peristiwa di sebgal bidang. Seorang penyaji berita harus secara cepat memahami berbagai dampak yang bisa ditimbulkan oleh sebuah berita.

2. Kepribadian kuat

Harus siap secara fisik dan mental.

3. Wajar

Artinya; bersikap wajar dalam menyampaikan berita, tidak ada kesan kesal, emosional, antipati, atau kesan dibuat-buat.

4. Berwibawa

Tidak sambil bercanda atau main-main, agar berita yang disampaikan terjaga “*mood*”, nilai penting dan keterpercayaannya.

5. Memiliki pengetahuan & keterampilan jurnalistik

Hal ini harus ditaati dalam penyusunan dan penyampaian berita seperti menyebutkan sumber, tidak memasukkan opini sendiri, dan sebagainya.

6. Kejelasan & kejernihan suara

Usahakan informasi mudah diterima dan dipahami oleh pendengar.

7. Mengerti & menguasai medium

Paham karakteristik radio yang auditif, langsung dan hangat.

8. Peduli terhadap pendengar

Yakni; selalu mempertimbangkan apakah pendengar bisa menangkap, mengerti dan memahami informasi yang disampaikan.

9. Peduli terhadap cara pengucapan /pelafalan nama

Dalam hal ini hindari pengucapan atau pelafalan yang salah / salah mengeja nama.

10. Besiap kalau harus melakukan koreksi

Naskah berita yang dibacakan tidak selalu terjamin keakuratannya. Jika dipadati kesalahan, misalnya; nama, maka penyaji berita melakukan koreksi langsung saat membacaknya.

11. Bersiap menghadapi keadaan darurat

Misalnya; musik atau lagu tidak siap putar jika ada lembar naskah yang hilang, naskah terpotong, atau menggantung tidak tuntas.

4.6.2. Kemampuan Dasar Seorang Penyaji Berita (*Broadcaster/ Newscaster*) sebagai berikut :

A. Kemampuan vocal;

1. Memiliki kualitas vokal yang bagus, bulat dan tidak pecah
2. Memiliki artikulasi yang jelas
3. Bisa berekspresi melalui suara
4. Bisa memainkan intonasi suara
5. Bisa mengatur kecepatan bicara
6. Cukup memiliki kemampuan verbal

B. Kemampuan personal;

1. Suka bicara dan bisa menjadi pendengar yang baik jika berhadapan dengan narasumber / saat melakukan wawancara
2. Memiliki spontanitas yang baik
3. Memiliki kepekaan terhadap situasi
4. Mampu menjaga emosi, terutama pada saat siaran

5. Percaya diri saat berbicara / siaran

6. Memiliki rasa ingin tahu

7. Bisa berkonsentrasi

8. Memiliki *sense of humor*

4.7. TATA BAHASA DALAM PENULISAN BERITA RADIO

Dalam menulis berita radio ada beberapa hal yang perlu diperhatikan sebagai berikut:

1. Penggunaan kata kerja

Kata kerja memegang peranan penting dalam penulisan bahasa tutur. Pikirkanlah secara serius, karena pemilihan kata kerja akan mempengaruhi gaya penyampaian.

Contoh: Gempa bumi hebat *mengguncang* kawasan barat daya Chili. Gedung-gedung bertingkat *terkoyak* dan hancur luluh lantak. Gempa yang *memukul* Chili dengan kekuatan 7,8 pada skala richter ini *merenggut* nyawa sedikitnya 10.000 jiwa.

2. Hati-hati menggunakan kata sifat

Penulisan naskah naratif dan deskriptif, akan banyak ditolong oleh penggunaan kata sifat. Namun perlu dihindari penggunaan kata sifat yang bisa menimbulkan berbagai macam persepsi karena justru dapat mengaburkan pesan yang ingin kita sampaikan.

Contoh:

- besar ; sebaiknya rincikan besarnya seperti apa
- berwarna-warni ; sebaiknya sebutkan apa saja warnanya
- drastis ; sebaiknya dijelaskan seberapa drastis
- dan lain sebagainya

3. Gunakan kalimat aktif

Dalam membuat bahasa tutur, penggunaan kalimat aktif adalah yang terbaik. Susunan kalimat aktif ‘Subyek – Predikat – Obyek’ akan mempermudah pemahaman naskah yang akan dibaca, sehingga newscaster akan menjadi lebih lancar dalam menyampaikan sebuah kalimat berita.

Contoh:

Bukan: 10.000 jiwa *direnggut* dalam gempa berkekuatan 7,8 skala richter di China

Tetapi: Gempa berkekuatan 7,8 skala richter *merenggut* 10.000 jiwa di China

4. Gunakan kalimat ‘kini’ atau present tense

Teorinya, sebuah berita radio menyajikan apa yang baru saja terjadi, apa yang sedang terjadi dan kira-kira apa yang akan segera terjadi. Sehingga lebih tepat jika sebuah naskah berita radio disusun dengan menggunakan present tense. Penggunaan kalimat yang mengesankan bahwa sebuah peristiwa sedang terjadi akan menimbulkan kesan bahwa berita yang kita siarkan adalah berita fresh dan menjadi hal yang menyegarkan di telinga pendengar.

Sedangkan susunan kalimat yang menggambarkan kejadian kemarin (past tense) dan yang akan datang (future tense) lebih cocok digunakan oleh jurnalis media cetak.

Contoh:

Bukan: Gempa bumi dahsyat *telah* mengguncang China.

Tetapi: Gempa bumi dahsyat mengguncang China.

Bukan: China *akan* menjadi tuan rumah olimpiade 2008

Tetapi: China menjadi tuan rumah olimpiade 2008

5. Bumikan kalimat dengan bahasa sehari-hari

Penggunaan bahasa sehari-hari akan membuat berita kita membumi, lebih akrab dengan telinga pendengar dan menambah vitalitas dari berita yang kita sampaikan. Caranya

adalah dengan menyederhanakan bahasa formal, baik kata-kata maupun frasa yang kita jumpai dalam sebuah berita.

Contoh:

Bukan: Banjir telah membuat bengkel *mendapat banyak pesanan untuk menservice* banyak mobil *yang tidak bisa berfungsi sebagaimana mestinya*.

Tetapi: Bengkel *kebanjiran order* memperbaiki mobil yang *rusak* terkena banjir.

Rasakan, bahasa sehari-hari seperti ‘kebanjiran order’ justru lebih ‘bernyawa’ dibandingkan dengan bahasa resmi.

6. Hindari bentuk negatif

Seperti halnya penggunaan kalimat aktif, sebuah naskah berita radio akan lebih mudah dipahami dan dibawakan oleh newscaster jika dibuat dengan menggunakan kalimat positif. Untuk itu rubahlah kalimat negatif menjadi positif, terutama pada saat membuat kalimat awal atau *lead* berita.

Contoh:

Bukan: Jika pemerintah tidak mengurangi subsidi BBM, sektor keuangan dan perekonomian Indonesia bisa mengalami krisis hebat seperti pada tahun 1997 silam dan yang paling menderita adalah rakyat.

Tetapi: *Pemerintah mengurangi subsidi BBM*. Jika hal ini tidak dilakukan, sektor keuangan dan perekonomian Indonesia bisa mengalami krisis hebat seperti pada tahun 1997 silam dan yang paling menderita adalah rakyat.

7. Berikan tanda baca yang benar

Selain titik (.), koma (,), dan tanda tanya (?), tanda baca yang lazim digunakan dalam penulisan naskah radio adalah slash ‘/’ sebagai tanda jeda dan double slash ‘//’ untuk berhenti atau mengakhiri sebuah kalimat. Penggunaan tanda baca yang benar dan pada tempatnya, akan membantu penyiar dalam menyampaikan pesan yang tertulis melalui naskah. Selain agar pendengar bisa menangkap dengan tepat apa yang disampaikan oleh penyiar,

Penggunaan tanda baca juga akan membantu penyiar dalam menata suara dan melagukan susunan kalimat yang disiarkan. Seorang newscaster diharuskan membaca terlebih dahulu naskah berita atau tulisan yang akan disiarkannya dan biasakan untuk memberikan tanda secara pribadi, seperti garis bawah atau tanda-tanda tertentu dibagian yang harus diberi penekanan, dibaca dengan intonasi naik atau turun dan lain sebagainya.

BAB V

SEPUTAR BERITA TELEVISI

5.1. PENGERTIAN BERITA

Peristiwa atau pendapat yang pantas disajikan sebagai berita adalah yang memiliki nilai berita (news value). Nilai berita diartikan sebagai nilai penting datau menarik, atau digabungkan keduanya.

Selain penting dan menarik, beberapa ahli berpendapat itu akan memiliki nilai berita jika peristiwa atau pendapat itu masih baru, akan tetapi ahli lainnya menilai bahwa masalah actual itu tidak penting. Pendapat yang terakhir ini beralasan bahwa, selama ada peristiwa dan peristiwa itu menarik, maka dapat menjadi berita. Misalnya; berita “*human interest*” atau berita ringan yang sifatnya tidak harus segera disiarkan, sehingga berita-berita semacam ini merupakan berita “*timeless*” yang atinya tidak terikat waktu.

5.2. KRITERIA/PERSYARATAN BERITA TELEVISI

Dalam memilih berita televise perlu diperhatikan beberapa hal berikut ini :

1. Penting (*Important*)

Suatu berita dapat dikatakan penting jika berita itu memiliki dampak terhadap penonton. Hal yang perlu diperhatikan dalam memilih

berita adalah menilai seberapa luas dampak suatu berita terhadap penonton.

Semakin banyak pemirsa yang terkena dampaknya, maka semakin penting berita tersebut. Semakin langsung dampaknya bagi pemirsa, maka akan semakin besar pengaruh yang dimiliki berita tersebut.

Berita terbaik biasanya adalah berita yang bersentuhan langsung dengan kehidupan pemirsa. Ada sejumlah patokan yang dapat dipakai untuk menentukan berita seperti apa yang memiliki dampak paling besar, yaitu sebagai berikut:

a. Keamanan

Nyawa adalah harta paling berharga yang dimiliki manusia. Berita yang paling kuat adalah berita yang memberikan informasi kepada pemirsa bahwa nyawa mereka terancam. Peristiwa seperti; pemboman, bencana alam, atau kerusuhan massa akan menimbulkan perasaan bahwa peristiwa itu akan dapat mengancam jiwa mereka, apalagi jika peristiwa seperti itu terjadi di kota di mana pemirsa berada ketika dia menonton televisi.

b. Uang

Berita yang memiliki pengaruh terhadap kondisi keuangan masyarakat adalah berita yang sangat penting. Uang membuat dunia

berputar. Pemirsa akan mengikuti secara serius dan mencatat bila mendengar bahwa harga beras naik dua kali lipat atau harga BBM melonjak tinggi.

Berita-berita semacam ini akan memperlemah daya beli masyarakat, dan mereka sangat *concern* dengan berita semacam ini.

c. Gangguan

Pemirsa televisi juga akan sangat terpengaruh dengan berita tentang hal-hal yang dapat mengganggu aktivitas kehidupan mereka. Pemirsa akan memperhatikan dengan serius berita yang akan membuat hidup mereka tidak nyaman atau mempengaruhi kelancaran hidup. Misalnya; berita mengenai kekurangan air, demonstrasi yang mengganggu kelancaran lalu-lintas atau pemogokan guru akan mengganggu kenyamanan hidup pemirsa.

d. Menarik

Beberapa berita dipilih karena hal-hal tersebut akan menarik perhatian sebagian atau seluruh pemirsa. Yang dimaksud dengan berita yang menarik adalah jika informasi yang disampaikan itu mampu membangkitkan kekaguman, rasa lucu atau humor, atau informasi mengenai pilihan hidup. Misalnya berita seorang ibu yang melahirkan bayi kembar lima dan semuanya selamat, akan menimbulkan perasaan

takjub bagi pemirsa, sementara berita mengenai seekor anjing yang memenangkan kontes anjing pintar akan menimbulkan kesan lucu dan humor.

Di samping itu, pemirsa televisi perlu diberikan pilihan tentang hal-hal yang akan mempengaruhi hidup mereka. Berita-berita mengenai pengobatan alternatif, pembukaan jalur penerbangan baru, peresmian partai politik, kegiatan mahasiswa di kampus, dan sebagainya akan memberikan pilihan bagi pemirsa. Informasi seperti ini biasanya disukai pemirsa dan terkadang mereka menghubungi stasiun televisi bersangkutan untuk mendapat informasi lebih lanjut. Tugas stasiun televisi adalah memberikan fakta kepada pemirsa dan informasi itu tidak boleh berat sebelah, akan tetapi harus berimbang atau dari dua belah pihak (*cover both side*).

5.3. KIAT-KIAT MENGEMAS BERITA TELEVISI

Sebuah stasiun televisi sekarang selalu berusaha agar program berita yang ditayangkannya selalu diikuti oleh pemirsanya. Terkadang suatu informasi dapat “memaksa” penonton untuk tetap duduk mengikuti acara yang sedang berlangsung, sementara informasi yang lain akan membuat mereka memindahkan saluran (channel) atau bahkan mematikan televisi .

Bagaimana suatu berita itu dikemas akan sangat menentukan apakah pemirsa akan terus menonton atau pindah saluran. Bagian redaksi pemberitaan harus dapat membuat obyek yang membosankan dari suatu program berita menjadi lebih menyenangkan, yaitu dengan narasi dan gambar yang baik dan menarik. Namun selain narasi dan gambar yang baik, permasalahan dari suatu informasi itu sendiri akan sangat menentukan apakah pemirsa akan tertarik atau tidak.

Berita yang disampaikan harus dapat memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang mungkin muncul di benak penonton ketika ia menonton berita, misalnya;

1. Apakah saya harus bertahan di tempat saya? Karena itu saya harus tahu apakah ada yang mengancam keamanan saya atau keluarga saya.
2. Apakah saya harus mencari pekerjaan tambahan? Karena itu saya harus tahu tentang kenaikan harga makanan yang melonjak akhir-akhir ini.
3. Apakah saya akan ikut pemilu? Untuk itu saya harus tahu apa yang dilakukan oleh orang-orang yang akan saya pilih terhadap kehidupan saya.

Jika informasi yang disampaikan mampu memuaskan berbagai pertanyaan yang mungkin muncul di benak pemirsa, maka berita itu telah mencapai tujuannya. Berita itu menjadi sangat penting karena

bersentuhan langsung dengan kehidupan pemirsa. Yang paling penting, kita harus memperingatkan pemirsa tentang setiap kejadian yang dapat mempengaruhi keamanan atau keselamatan mereka.

5.4. FORMAT BERITA TELEVISI

Dalam dunia televisi dikenal sejumlah istilah yang terkait dengan format yang digunakan dalam menyajikan berita. Kekuatan televisi dibandingkan dengan media lainnya adalah kemampuannya untuk membawa penonton ke lokasi kejadian dengan menggunakan gambar. Gambar yang dikombinasikan dengan suara alami adalah faktor yang membuat televisi memberikan pengaruh atau dampak yang sangat kuat kepada penonton. Berikut ini akan disajikan format berita televisi, antara lain;

1. Reader

Format ini adalah cara yang paling dasar untuk menyajikan sebuah berita. Presenter di studio hanya membaca isi berita tanpa ada gambar pendukung. Format seperti ini biasanya digunakan jika sebuah berita penting terjadi pada saat program berita masih “*on air*”. Tentu saja belum ada gambar yang tersedia karena tim liputan belum dikirim ke tempat kejadian tetapi informasi penting itu segera dilaporkan,

setidaknya pada fakta-fakta dasarnya saja. Nama lain dari format berita Reader ini adalah “berita copy” dan “*in vision only*”.

Laporan dalam format reader dapat dimulai dengan kata-kata “Berita yang baru saja kami terima...” atau “Kami baru saja menerima laporan bahwa sebuah pesawat baru saja jatuh...”. Format berita reader ini biasanya diakhiri dengan kata-kata “Kami akan menyampaikan perkembangan selanjutnya segera setelah kami menerima informasi terkahir...”.

2. Grafis

Format grafis biasanya digunakan jika sebuah berita penting baru saja terjadi dan stasiun televisi belum mendapatkan akses untuk mengambil gambar dan merekamnya dalam kaset video. Untuk menggantikan gambar video yang belum ada maka digunakan grafis. Pada banyak kasus, terutama jenis berita bencana, maka grafis yang dibutuhkan adalah berupa peta yang menunjukkan di mana lokasi bencana itu terjadi. Grafis pula muncul dalam bentuk foto seseorang, misalnya; dalam menyampaikan bahwa seseorang yang terkenal meninggal dunia atau mengundurkan diri dari suatu jabatan.

3. Voice Over

Video atau gambar pendek (biasanya sekita satu menit) yang diiringi dengan kata-kata penyiar. Format berita ini biasanya digunakan untuk menceritakan sebuah topik dalam waktu yang singkat. Jika stasiun televisi telah menerima gambar video dari suatu peristiwa, maka cara tercepat untuk menyampaikan gambar dan berita itu adalah dengan menggunakan format *Voice Over* (VO). Naskah berita untuk VO dibacakan oleh presenter. Dalam format ini presenter muncul di depan kamera untuk membacakan info yang diikuti oleh pemutaran gambar video yang biasanya berlangsung 45 detik, sementara suara presenter atau VO terdengar membaca berita mengiringi gambar. Istilah lain untuk VO adalah “*Out of Vision (OOV)*” atau “*underlay*”.

4. Paket

Paket adalah laporan berita lengkap dengan narasi yang direkam ke dalam pita kaset. Narasi dalam paket dibacakan oleh seorang pengisi suara (dubber) yang biasanya adalah reporter atau penulis berita (writer). Kebanyakan berita televisi dihadirkan dalam format paket ini. Rata-rata durasi sebuah paket dalam suatu program berita adalah 1,45 menit hingga 2,5 menit. Ada juga paket yang berdurasi lebih lama, misalnya; 5 menit atau bahkan 30 menit untuk sebuah laporan khusus.

5. Laporan Langsung (*Live*)

Jika suatu peristiwa yang mengandung nilai berita masih berlangsung, sementara program berita masih “*on air*”, maka stasiun televisi dapat menyampaikan berita dengan format laporan langsung (*live report*). Hal ini dimungkinkan karena komunikasi dapat dilakukan melalui hubungan satelit atau *microwave*. Dalam format ini presenter akan langsung berbicara dengan reporter yang berada di lokasi yang sedang meliput suatu peristiwa, seperti pertemuan politik yang penting, pelantikan pejabat tinggi negara, kebaran hebat, dan lain sebagainya.

6. Live Studio

Dalam suatu berita besar, stasiun televisi mungkin akan memutuskan untuk mengundang narasumber datang ke studio untuk wawancara secara langsung. Pengelola program berita menilai wawancara studio akan lebih efektif untuk mendapatkan lebih banyak informasi. Dalam program berita, wawancara studio biasanya digunakan untuk memperoleh keterangan dari mereka yang berpengaruh atau pengambil keputusan (*decision maker*) seperti; Menteri, Dirjen, Rektor, Politikus, pemimpin perusahaan, dan sebagainya.

7. Klip

Klip adalah petikan langsung pernyataan seseorang yang ditampilkan secara pribadi berdiri sendiri pada suatu program berita yang didahului dengan intro yang dibacakan presenter.

8. Soundbite on Tape (SOT)

Suara dari narasumber atau cuplikan dari wawancara panjang (*eksklusive*). Istilah lain untuk “SOT” adalah “Sync. SOT”, sebaiknya diusahakan pendekatan focus sehingga bisa membantu memberikan efek dramatis dari berita yang dibacakan sebelumnya.

9. Stand-up

Reporter berbicara dengan mengarahkan diri menghadap kamera dari tempat lokasi pemberitaan dalam suatu siaran langsung atau sebagai salah satu bagian dalam paket beritanya.

10. In-House Package

Paket yang ditulis oleh penulis berita (*writer*) dan kemudian bisa di edit oleh redaktur. Pengisi suara bagi “*in-house package*” ini bisa penulis berita atau produser yang telah lolos tes suara.

11.Promo

Informasi mengenai suatu acara yang akan disampaikan, misalnya; suatu wawancara khusus yang menarik dengan tokoh terkenal atau pemberitaan mengenai rencana penayangan liputan khusus. Promo dibuat oleh departemen promo atau pesanan redaksi.

5.5. SUMBER BERITA TELEVISI

Stasiun TV tidak dapat hanya menunggu berita yang datang. Stasiun TV harus mengejar berita dan untuk itu mereka harus memiliki reporter TV. Selain itu, karena stasiun TV memerlukan gambar untuk disajikan dalam berita, maka diperlukan seorang juru kamera (kameramen).

Keunggulan televisi dibandingkan dengan media lainnya adalah bahwa pemirsa dapat melihat peristiwa yang terjadi karena berita yang dibacakan oleh penyiar dilengkapi dengan gambar. Bagi stasiun televisi, gambar adalah segala-galanya, dan tidak ada yang lebih butuk bagi seorang reporter televisi jika ia datang ke kantor tanpa membawa gambar yang dapat menunjang berita yang akan dituliskannya. Bahkan keadaannya akan lebih buruk lagi jika ternyata stasiun TV lain justru memiliki gambar berita tersebut.

Beberapa sumber berita yang penting bagi stasiun TV, antara lain :

1. Reporter

Sumber berita televisi yang penting adalah reporter dan juru kamera yang bertugas mencari informasi dan mengambil gambar di lapangan. Jika diperlukan mereka dapat mengirim wartawannya ke berbagai sumber berita di seluruh dunia. Beberapa stasiun TV besar dengan skala internasional mempunyai reporter dan juru kamera yang ditempatkan di berbagai Negara di seluruh dunia. Stasiun TV juga bisa memperoleh bahan berita dari juru kamera amatir yang kebetulan menyaksikan suatu peristiwa dan meliputnya (misalnya; peristiwa gempa tsunami di Aceh yang di liput oleh warga yang bernama “Cut Putri”).

2. Pelayanan Darurat

Reporter harus selalu sigap dan proaktif terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Reporter tidak dapat hanya menunggu penugasan yang akan diberikan kepadanya, namun ia juga harus mencari informasi awal yang dapat menjadi petunjuk dari suatu berita penting. Untuk itu, seorang reporter harus mengembangkan jaringan dengan semua unit pelayanan darurat seperti: polisi, pemadam kebakaran, rumah sakit, pusat informasi cuaca, badan SAR, dan lain-lain.

3. Kontak Pribadi

Kontak merupakan milik berharga bagi seorang reporter. Reporter yang baik memiliki kontak pribadi dengan orang-orang yang bekerja pada berbagai lembaga pemerintah dan non-pemerintah. Di sebut pribadi karena nomor-nomor telepon mereka tidak dengan bebas diberikan pada semua media. Orang-orang tersebut harus pejabat penting seperti; pemimpin suatu lembaga, tetapi bisa juga orang kedua, orang ketiga, dan seterusnya, yang penting orang-orang tersebut bisa dipercaya. Seorang reporter biasanya dapat memiliki kontak pribadi berdasarkan hubungan yang lama dengan sumbernya sehingga mereka sudah saling mempercayai.

Narasumber yang menjadi kontak pribadi itu mungkin akan memberikan suatu petunjuk awal atau peringatan dini atau memberikan latar belakang informasi yang penting. Informasi dapat diberikan dalam bentuk “*off the record*”.

4. Kontak Publik

Kontak publik adalah orang-orang penting atau figur kunci yang dapat diminta tanggapan atau opininya mengenai berita yang mempengaruhi organisasi atau profesinya. Kontak-kontak ini dapat berasal dari organisasi pemerintah, non-pemerintah, serikat buruh,

kelompok-kelompok oposisi atau kelompok penekan, pengamat dan kalangan akademisi.

Tokoh masyarakat dan pejabat pemerintah merupakan sumber berita ketika mereka memberikan pernyataan dan pendapat mengenai persoalan-persoalan tertentu yang sedang hangat. Berbeda dengan kontak pribadi, kontak publik adalah orang-orang yang memiliki otoritas / wewenang untuk berbicara. Stasiun TV harus memiliki daftar nomor telepon dan alamat orang-orang yang termasuk kontak publik. Daftar kontak ini hendaknya disimpan dalam buku alamat di ruang berita agar diakses oleh semua reporter.

5. Kantor Berita

Hampir seluruh stasiun televisi berlangganan kantor berita, bahkan kebanyakan stasiun televisi menjadikan kantor berita sebagai sumber berita paling penting dan paling utama bagi program beritanya. Stasiun televisi membeli berita dengan cara berlangganan dengan salah satu atau beberapa kantor berita. Kantor berita terbesar di Indonesia adalah Kantor Berita ANTARA yang memiliki reporter di seluruh Indonesia, di mana stasiun TV mungkin tidak mempunyai akses ke seluruh Indonesia.

6. Siaran Pers

Siaran pers (*press release*) adalah informasi atau pernyataan (*statement*) yang dikirimkan ke stasiun TV dengan tujuan untuk dapat dipublikasikan. Siaran pers dapat datang dari berbagai lembaga seperti; lembaga pendidikan, organisasi lokal maupun internasional, lembaga pemerintahan dan sebagainya. Siaran pers yang disampaikan biasanya menggambarkan hal-hal yang positif bagi instansi-instansi yang memerlukannya. Siaran pers dikeluarkan untuk membangun citra yang baik atas suatu organisasi. Tidak ada salahnya mengutip siaran pers selama informasi itu berguna bagi masyarakat, namun jangan terkesan seperti iklan atau promosi.

7. Pemirsa

Banyak pemirsa televisi yang suka menghubungi stasiun televisi untuk menyampaikan informasi mengenai suatu peristiwa. Informasi dari masyarakat harus diperiksa dan diperiksa ulang (*check and re-check*). Informasi dari pemirsa ini penting bagi stasiun televisi karena biasanya cepat disampaikan.

8. Saksi Mata

Para saksi mata dapat menjadi sumber informasi yang baik sebab saksi mata dapat memberikan keterangan dengan cepat sehingga

menambah kredibilitas berita yang disampaikan. Namun, seringkali saksi mata ini masih dalam kondisi emosional atau terganggu akibat peristiwa yang dialaminya, sehingga reporter tidak bisa sepenuhnya mengandalkan keterangan para saksi mata untuk mendapatkan keterangan yang obyektif.

KODE ETIK PENYIARAN

Pengertian

Kode Etik adalah sekumpulan aturan atau patokan yang harus dihormati oleh pelaku profesi di bidang penyiaran. Dalam konteks televisi, selain narasi atau kata-kata yang diucapkan, gambar seringkali mempunyai arti dan pengaruh yang cukup besar. Itulah sebabnya Kode Etik televisi juga mencakup aturan-aturan mengenai gambar.

Pedoman Perilaku Penyiaran merupakan panduan mengenai batasan-batasan apa yang diperbolehkan atau tidak diperbolehkan berlangsung dalam proses pembuatan program siaran televisi, sedangkan Standar Program Siaran merupakan panduan tentang batasan apa yang diperbolehkan atau apa yang tidak diperbolehkan ditayangkan dalam program siaran.

UU Penyiaran No. 32 Tahun 2002

Sebagai sumber hukum di bidang penyiaran, UU No. 32 Tahun 2002 memuat sanksi atau hukuman bagi mereka yang melakukan pelanggaran terhadap ketentuan yang diatur dalam Undang-Undang ini.

Jenis pelanggaran dalam Undang-Undang Penyiaran terbagi atas dua, yaitu:

- 1) Pelanggaran Kode Etik; yaitu hal yang terkait dengan upaya stasiun televisi menjaga etika dan moral ketika menyiarkan suatu program. Pasal 42 Undang-Undang ini menyebutkan: “Wartawan penyiaran dalam melaksanakan kegiatan jurnalistik media elektronik tunduk pada Kode Etik Jurnalistik dan peraturan yang berlaku”.
- 2) Pelanggaran teknis administratif; misalnya pelanggaran ketentuan mengenai izin penyelenggaraan siaran, ketentuan mengenai jangkauan siaran atau frekuensi siaran, ketentuan mengenai muatan lokal, ketentuan mengenai hak siar, ketentuan mengenai kepemilikan lembaga penyiaran, ketentuan mengenai laporan keuangan, dan lain-lain.

Sanksi yang diberikan undang-undang terhadap kedua jenis pelanggaran di atas terdiri dari sanksi administratif. Sanksi pidana terdiri dari membayar denda Rp. 5 Milyar atau pidana penjara 2 hingga 5 tahun, sedangkan sanksi administratif mulai dari teguran tertulis, penghentian sementara acara, pembatasan durasi siaran, hingga pencabutan izin penyelenggaraan siaran.

Pelanggaran Kode Etik yang diancam dengan sanksi pidana meliputi beberapa hal yang umumnya terkait dengan isi siaran, sebagai berikut :

Pasal 36 ayat (5) menyatakan isi siaran televisi dilarang :

- a. bersifat fitnah, menghasut, menyesatkan dan / atau bohong;
- b. menonjolkan unsur kekerasan, cabul, perjudian, penyalahgunaan narkotika dan obat terlarang, atau
- c. mempertentangkan suku, agama, ras dan antargolongan.

Pasal 36 ayat (6) menyatakan, isi siaran televisi dilarang mempeolokan, merendahkan, melecehkan atau mengabaikan nilai-nilai agama, martabat manusia Indonesia, atau merusak hubungan Internasional.

Pasal 46 ayat (3) dalam hal menyiarkan iklan maka dilarang melakukan :

- a. promosi yang dihubungkan dengan ajaran suatu agama, ideologi, pribadi, dan/atau kelompok yang menyinggung perasaan dan/atau merendahkan martabat agama lain, ideologi lain, pribadi lain atau kelompok lain;
- b. promosi minuman keras atau sejenisnya dan bahan atau zat adiktif;
- c. promosi rokok yang memperagakan wujud rokok;
- d. hal-hal yang bertentangan dengan kesusilaan masyarakat dan nilai-nilai agama;

- e. eksploitasi anak dibawah umur 18 tahun.

Pelanggaran Kode Etik yang diancam sanksi administratif meliputi hal-hal:

- a. Tidak melakukan sensor internal terhadap semua isi siaran yang akan disiarkan lembaga penyiaran berlangganan (pasal 26 ayat 2);
- b. Isi siaran tidak memberikan perlindungan dan pemberdayaan kepada khalayak khusus yaitu anak-anak dan remaja, dengan menyiarkan mata acara pada waktu yang tidak tepat, dan lembaga penyiaran tidak mencantumkan dan/atau menyebutkan klasifikasi khalayak sesuai dengan isi siaran (pasal 36 ayat 3);
- c. Stasiun televisi tidak menjaga netralitasnya dan berpihak kepada kepentingan golongan tertentu (pasal 36 ayat 4);
- d. Stasiun televisi tidak mencantumkan hak siar dari suatu acara (pasal 43 ayat 2);
- e. Stasiun televisi tidak melakukan ralat dalam hal terjadi kesalahan pada isi siaran atau berita atau terjadi sanggahan atas isi siaran dan/atau berita (pasal 44 ayat 1);
- f. Siaran iklan niaga yang disiarkan pada mata acara siaran untuk anak-anak tidak mengikuti standar siaran untuk anak-anak (pasal 46 ayat 6).

Pedoman Perilaku Penyiaran menentukan standar isi siaran yang sekurang-kurangnya berkaitan dengan :

1. Rasa hormat terhadap pandangan keagamaan;
2. Rasa hormat terhadap hal pribadi;
3. Kesopanan dan kesusilaan;
4. Pembatasan adegan seks, kekerasan dan sadisme;
5. Perlindungan terhadap anak-anak, remaja dan perempuan;
6. Penggolongan program dilakukan menurut usia khalayak;
7. Penyiaran program dalam bahasa asing;
8. Ketepatan dan kenetralan program berita, dan lain-lain.

KODE ETIK WARTAWAN INDONESIA

Dalam menjalankan tugas jurnalistik, reporter harus mengetahui rambu-rambu atau ketentuan yang mengatur kegiatan liputan yang terangkum dalam dalam Kode Etik Jurnalistik. Pasal 42 Undang-Undang Penyiaran menyebutkan bahwa, wartawan penyiaran dalam melaksanakan kegiatan jurnalistik media elektronik tunduk kepada Kode Etik Jurnalistik dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Di Indonesia, standar baku Kode Etik Jurnalistik yang sekarang berlaku disebut Kode Etik Wartawan Indonesia (KEWI) sesuai dengan pasal 7 ayat 2 UU No. 40 tentang Pers. KEWI ditetapkan sebagai Kode Etik yang berlaku bagi seluruh wartawan Indonesia oleh Dewan Pers sebagaimana diamanatkan oleh UU Pers.

KEWI meliputi 7 hal sebagai berikut :

1. Wartawan Indonesia menghormati hak masyarakat untuk memperoleh informasi yang benar
2. Wartawan Indonesia menempuh tata cara yang etis untuk memperoleh dan menyiarkan informasi serta memberikan identitas kepada sumber informasi. Wartawan juga harus menyebut identitas narasumber dengan jelas, kecuali keelamatan dan investigasi, dalam

hal ini wartawan menghargai dan melindungi kedudukan sumber berita yang tidak mau di sebut namanya dan tidak menyiarkan keterangan yang di berikan secara “off the record”.

3. Wartawan Indonesia menghormati asas praduga tak bersalah, tidak mencampurkan fakta dan opini ,berimbang dan selalu meneliti kebenaran informasi serta tidak melakukan plagiat.
4. Wartawan Indonesia tidak menyiarkan informasi yang bersifat dusta, fitnah, sadis, cabul, serta tidak menyebutkan identitas korban kejahatan susila. Nama pelaku tindak kejahatan cukup di berikan inisial selama proses pengadilan, kecuali jika sudah di vonis. Identitas tersangka di bawah umur harus disembunyikan. Nama tersangka dapat disebutkan jika dipandang tidak efektif, misalnya karena tersangka adalah tokoh terkenal atau tersangka adalah pejabat publik dan perkaranya menyangkut jabatannya. Nama dan identitas serta gambar korban perkosaan tidak diungkapkan secara jelas. Dalam hal kejahatan seksual, maka detail kejadian tidak diungkapkan.

Pemberitaan mengenai konflik di masyarakat harus menghindari laporan yang dapat diartikan memihak salah satu kelompok atau dapat memperbesar eskalasi konflik. Penulisan jumlah korban harus dari jumlah yang jelas. Dalam penulisan berita faktor ras, agama,

warna kulit, golongan dan asal usul hanya disinggung jika benar-benar relevan.

5. Wartawan Indonesia tidak menerima suap dan tidak menyalahgunakan profesi.
6. Wartawan Indonesia memiliki hak tolak, menghargai ketentuan embargo. Informasi latar belakang dan “off the record” sesuai kesepakatan. Wartawan Indonesia harus menghargai ketentuan embargo berita, yaitu tidak menyiarkan informasi hingga batas waktu tertentu, sebagaimana yang ditentukan narasumber.
7. Wartawan Indonesia segera mencabut dan meralat kekeliruan dalam pemberitaan dan melayani hak jawab. Setiap pemberitaan yang tidak benar harus diralat atas kesadaran wartawan sendiri, sedangkan pihak yang dirugikan diberi kesempatan untuk menjawab (hak jawab) atau memperbaiki pemberitaan dimaksud. Jika media massa tidak melayani hak jawab, maka ada ketentuan pidana yang dapat menyeretnya ke pengadilan.

CONTOH MATERI SIARAN

FORMAT : DHARMA WACANA

JUDUL : AGAMA DAN ADAT

OLEH : Drs. I Gede Rudia Adiputra, M.Ag

I. Pengantar dengan seni tabuh melalui kaset : 0,5 menit.

II. Om Swastyastu,

Saudara-saudara umat Hindu yang berbahagia.

Kami ucapkan selamat malam dan selamat bersua kembali melalui mimbar kali ini dimanapun siaran ini dapat diterima. Mari kita menghaturkan rasa angayubagya kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Nining Betara/Tuhan Yang Maha Esa, karena atas asung kertawaranugraha beliau kita dapat menikmati mimbar Agama pada malam hari ini. Semoga melalui Saraswati Puja yang telah dilaksanakan pada Sabtu, 1 Agustus 2009 dengan rangkaian Upacara Banyu Pinaruhnya tanggal 2 Agustus 2009, Dewi Saraswati berkenan menuntun dan memberkahi kita ketajaman fikiran serta kesucian hati termasuk keteguhan iman.

Dengan keadaan yang demikian itu kita berharap agar kita senantiasa dapat membedakan antara yang baik dengan yang buruk, antara yang benar dengan yang salah, dan kita mampu mengatasi persoalan hidup kita masing-masing.

Dalam usaha berbuat kebajikan dan meningkatkan kualitas hidup ini, maka orang haru tahu dan faham mana aturan yang benar dan mana kebiasaan-kebiasaan yang tidak mesti dilaksanakan karena akan dapat membawa kita pada keadaan yang lebih buruk lagi.

Untuk itulah pada malam ini kami ajak para pendengar khususnya umat sedharma untuk lebih memahami perbedaan antara Agama dengan Adat.

Para pendengar yang berbahagia,

Dalam kehidupan masyarakat kita dewasa ini masih banyak umat yang memiliki pemahaman kurang jelas mengenai perbedaan antara Adat dengan Agama. Tidak jarang suatu praktek Agama dinyatakan pelaksanaan Adat oleh umat. Atau sebaliknya, suatu tradisi (Adat) dianggap praktek Agama. Kesalah pemahaman seperti ini akan dapat menjadi kendala atau beban dalam menjalani kehidupan di dunia. Oleh karenanya pemahaman yang benar tentang Agama dan Adat harus betul-betul dikuasai.

Agama adalah tuntunan hidup yang bersumber dari Hyang Widhi, bersumber dari Wahyu Tuhan, yang kemudian dibukukan menjadi Buku Suci. Ajaran-ajaran kebenaran dan kesucian yang bersumber dari Wahyu Tuhan ini disebut "WEDA". Jadi "Weda" itu bukanlah buku melainkan "AJARAN KEBENARAN YANG SUCI NAN ABADI"

sehingga disebut “SANATANA DHARMA”. Tetapi kemudian ajaran atau wahyu itu dihimpun dan disusun dalam bentuk buku atau pustaka sehingga disebut “Kitab Suci Weda”.

Sedangkan Adat ialah tradisi yang di dukung oleh suatu masyarakat dan bersumber dari kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat pendukungnya. Jadi, Adat itu tidak bersumber dari wahyu Tuhan, melainkan merupakan kebiasaan yang dianut secara turun-temurun oleh suatu masyarakat. Oleh karena itulah Adat daerah akan berbeda dengan adat di daerah lainnya, dan adat dapat mengalami perubahan apabila tidak lagi menguntungkan kehidupan masyarakat pendukungnya.

Demikianlah adat selalu mengalami perubahan sejalan dengan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan teknologi.

Sebaliknya, ajaran Weda tidak akan pernah mengalami perubahan atau revisi, Agama tidak pernah disempurnakan untuk mengimbangi kemajuan jaman, karena ajaran Weda telah mencakup seluruh aspek kehidupan di alam raya ini. Hanya saja Weda dominant memberikan petunjuk yang merupakan “LANDASAN MORIL” yang patut dijadikan dasar penerapan “Tri Kaya, penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat dihasilkan oleh fikiran manusia. Disamping pendidikan moral dan kesucian Weda juga mengandung

ilmu-ilmu terapa seperti yang diajarkan dalam “WEDANGGA” maupun “UPAWEDA” seperti;

Siksa : ilmu tentang bunyi.

Wyakarana : tentang tata bahasa.

Nirukta : perbendaharaan kata.

Chanda : lagu bahasa.

Jyotisa : ilmu alam falak.

Kalpa : tentang korban suci (Yadnya).

Purana : teori penciptaan alam.

Itihasa : ilmu tentang kepahlawanan.

Ayur Weda : ilmu kesehatan.

Artasastra : ilmu politik pemerintahan.

Gandarwaweda : ilmu tentang seni.

Demikianlah cabang-cabang ilmu terapan yang dalam prakteknya dapat berkembang dan lebih detail lagi.

Para pendengar dan umat sedharma yang terkasih.

Karena adat hanya merupakan kebiasaan yang bersifat lokal dan selalu mengalami perubahan, maka kebenaran adat tidak dapat

disamakan dengan kebenaran Agama. Oleh karena itulah kebenaran Agama dan kebenaran Adat jangan dipaksakan untuk sama dan jangan pula dibentuk serta jangan dicampur-adukan. Yang jelas, apabila adat tidak lagi menguntungkan kehidupan masyarakat, maka adat itu akan ditinggalkan oleh pendukungnya tanpa perlu ada resiko karenanya.

Beberapa praktek adat misalnya; bentuk rumah/bangunan, tata dan pola menetap masyarakat, pakaian, pola tingkah laku masyarakat, dan masih banyak lagi aspek kehidupan masyarakat yang merupakan adat-istiadat, lebih-lebih masyarakat yang tinggal jauh dari pengaruh teknologi dan globalisasi.

Suatu tradisi atau adat dalam pola fikir sebagian masyarakat Hindu di negeri ini yang patut ditinggalkan ialah; anggapan bahwa donor organ tubuh (bagian-bagian tubuh) akan menyebabkan reinkarnasi Rokh orang yang mendonorkan bagian tubuhnya, akan lahir menjadi manusia cacat. Jadi, menganggap sebagai donatur organ tubuh menyebabkan kelahirannya kelak akan menjadi manusia cacat dan sengsara. Pola fikir yang dilandasi tradisi seperti itu justru menjadi hambatan dalam usaha manusia menuju kebahagiaan (jagadhita).

Demikian pula tradisi yang sukar menerima konsep program Keluarga Berencana dengan segala rangkaianannya, tidak dapat menerima perubahan alat-alat kelengkapan upacara Agama, pola fikir yang

berpedoman pada dongeng, semua itu adalah adat-istiadat. Pola fikir ala fikir semacam ini jelas menjadi beban dan hambatan dalam usaha untuk mendapat kesejahteraan. Hal itu tidak sejalan dengan ajaran Weda yang mengajarkan bahwa persembahan organ tubuh, persembahan hasil karya terbaik, membina keluarag sesuai norma keluarga kecil bahagia dan sejahtera (NKKBS) adalah merupakan Yadnya.

Para pendengar umat sedharma yang budiman,
Untuk lebih jelasnya marilah kita reningkan syair-syair Weda sebagai berikut :

“Mrtam Sariramutsjrya, Kastalostasaman janah,
Muhurttam Upasudyatha tato, yanti paramukhah”. (Saras-, 33).

Artinya;

Telah menjadi hakekat hidup keluarga, pada saat kematianmu tinggallah badan kasar yang tidak berguna itu, yang akhirnya akan dibuang karena tidak ada bedanya dengan pecahan mangkok. Itulah yang dihormati sejenak oleh kaum kerabatmu, yang akhirnya mereka pergi membelakangi mu, karena itu usahakanlah untuk berbuat Dharma (Yadnya), yang menjadi temanmu untuk mencapai kebahagiaan dan kebebasan abadi.

“Yasyante swapi caranaukurute, murddanya sankita”
Sa kayah parapidanair dharyata, itiko nayah”. (Saras-, 137).

Artinya;

Dan lagi pula yang dinamakan tubuh itu tidak tetap keadannya, tidak kekal adanya, karena pada waktu meninggalnya itu tidak berharga lagi, kepalanyapun dapat di lengkapi srigala, jika demikian keadaannya/ hakekatnya, mengapa itu dipelihara dengan menggunakan kesedihan dan kesengsaraan makhluk lain, dimanakah letak kebenarannya?

“ayur yajnena kalpatam, prano yajnena kalpatam
Chaksur yajnena kalpatam, srotam yajnena kalpatam
Prstha yajnena kalpatam, yajno yajnena kalpatam
Prajapateh praja abhuma swardewa, aganman mrta abhum”. (Weda, IX, 21).

Artinya:

Persembahan hidup adalah patut, persembahan jiwa adalah benar, persembahan mata adalah benar, persembahan telinga adalah benar, persembahan mulut adalah benar, dengan mempersembahkan Yadnya berupa bagian-bagian tubuh dapat menjadikan pelakunya putra-putri Tuhan, mendapatkan kebahagiaan sempurna dan mendapatkan hidup abadi.

Umat sedharma yang kami hormati,

Atas dasar syair-syair Weda tersebut, jelaskan bahwa banyak anggapan dan pola fikir tradisional yang dianut oleh umat patut diuji kebenarannya dengan ajaran Weda. Apabila bertentangan dengan Agama, maka haruslah adat itu diselaraskan dengan ajaran Weda. Dewasa ini masih banyak praktek Agama yang dianggap sebagai pelaksanaan adat oleh umat, karena apa yang telah terbiasa mereka lakukan tidak pernah mereka cocokan dengan petunjuk dalam sastra Agama yakni kitab Weda.

Antara lain pengalaman Agama dianggap adat seperti; upacara bayi dalam kandungan berumur 7 bulan, yang dalam Weda disebut upacara Garbhadana, upacara Tulakbala yang disebut sebenarnya upacara Caru (tawur), upacara Pekelem (caru/tawur) ke laut atau ke danau, upacara Prayascita dan penglukatan atau upacara tepung tawar, dan masih banyak yang lain lagi. Untuk menghilangkan anggapan yang keliru semacam ini usaha untuk menemukan petunjuk upacara dalam Weda patut ditingkatkan terus. Umat Hindu harus banyak belajar dan membaca Weda untuk mendapatkan kebenaran dari apa yang dilaksanakan dalam kehidupan ini, sehingga praktek Agama tidak dinyatakan Adat atau sebaliknya praktek adat disebut Agama. Dengan petunjuk Weda maka patutlah kita secara berangsur-angsur namun pasti, sebutan adat untuk praktek Agama harus diganti sesuai dengan petunjuk yang benar.

Para pendengar dan umat sedharma yang berbahagia.

Demikianlah mimbar malam ini kami sampaikan, semoga Hyang Widhi memberkati kita dalam usaha menemukan kebenaran, agar selamatlah hidup kita. Kami akhiri, selamat malam dan selamat melaksanakan Pemujaan Paramesti Guru pada Rabu Kliwon besok, 5 Agustus 2009.

Sampai bertemu pada mimbar yang akan datang.

“Om Santih, Santih, Santih Om”.

FORMAT : DHARMA GITA (Sekar Alit)

MEDIA : BALI TV

OLEH : Dra. Ni Made Ramiati, M.Ag.

ACARA SIARAN DI BALI TV
DUDONAN PEPESON

*Para Sekehe Santi : “Om Swastiastu” sinarengan

*Sekehe Geguntangan: Tabuh Pengalang

*Pemungkah Atur Olih : Pengenter Acara

Pengenter Acara

Inggih para pamiarsa Bali TV sane dahat wangiing titiang, rahinane mangkin titiang sekehe Santi Widya Dharma Budhi, Desa Piling Kecamatan Penebel pacing nagingin galah druwene antuk gegitan. Pinaka manggala gita sane unggahang titiang “Panca Nreta” daging gegitan ketus titiang saking Puataka Adi Parwa. Sejeroning titiang ngaturang geguritan lan artosnyane, sampun janten akeh kirangnyane, duaning asapunika ngariyinin titiang nunas gung rene sinampura. Inggih mangkin kawitin titiang antuk pupuh sinom, sane maduwe amongan durusang.....

1. Sinom

Pangkah milu manuturang
Tatwa purwa ne utami
Waluya ikunang-kunang
Memanah anarung sasi
Joh gumi kelawan langit
Juarine ngranayang payu
Pikenohnyane pisarat
Ngajegang budaya Bali
Maha Agung
Punika patut kukuhang

Artos :

Inggih pangkah cumangkah titiang menyarengin pacing
memaosang
Indik tuture sane nguni sane mautama
Yan indargamayang dewek titiang tan bina kadi ikunang-kunang
Memanah raris pacing nyaihin ipun ibulan
Joh para pacing kasidan, waluya jagate kelawan langite
Nangingke pongahe sane makrana tulus
Tetujon titiange sane dahat mabuat

Mangdane presida nyarengin ngajegang sane kabawos budaya

Bali

Sane kalintang adi luhung
Sane patut punika lestariang

Pengenter Acara

Inggih kadi punika sane mabuat ring manah titiang, ngiring
sareng sami ngajegang budaya Baline silih sinunggil majalaran antuk
gegitan. Ne mangkin pacing lanturang titiang malih antuk pupuh
ginanti, sane maduwe amongan durusang

2. Ginanti

Wasita naimitanta nemu
Yaning ayu nemu laksmi
Wasita manemu mitra
Naimitanta nemu pati
Nemu satru ujar ala
Tattwa pengawine nguni

Artos :

Inggih wenten tutur, sangkaning bebawosan presida pacing
mapikolihang

Yaning bebawose luwih, kasukertan pacing kapikolihang

Taler melarapan antuk bebawosan sane becik, ngemanggihin sawitra

Kengin yang bebawosane sugal tur kasar tan urungan baya pati sane kapupuang

Janten meseh sane pacing kepanggih yaning setata mebawos kawon

Kadi punika indik tutur-tutur sane kekawi antuk pengawine riin

Pengenter Acara

Inggih kadi punika sampun kapidartayang wit sangkaning bebawossan iraga pacing ngemanggih becik lan kawon. Nemangkin pacing kelanturang antuk pupuh ginada, sane maduwe amongan durusang.....

3. Ginada

Ujar tan pahala ala

Bobab ya juga utami

Yaning lumaku madolan

Onang umujara dudu

Presida mapikolihang

Sumpah mati

Sumangde mulih kamulan

Artos :

Punika wenten kocap bebawosane sane nenten mapikolihang kawon

Bebawosan mobab taler keungguhang utama, ring sapa sira punika

Indike sane kebawos yaning maduwe geginan medagang

Wenang kocap mebawos mobab

Mangdane presida ngemanggihin untung

Mapuara padem, apang mulih pokokne dogen

Pengenter Acara

Inggih swadarmaning dagang sane sampun keungguhang kocap yan madruwe geginan medagang dados mabawos mobab nanging sampunang mobab sane nenten becik sekadi istilah cara mangkine menghalalkan segala cara. inggih lanturang titiang malih antuk ngaturang pupuh semarandana.....

4. Semarandana

Stri miwah wenang bobabin

Napkala pacing marabian

Semayene pacing nyokor
Yan sang ayu mangiringang
Sapatuduh tan kapiwal
Sapakayun sang ratnayu
Pangrumrume manis pisan

Artos :

Inggih anak luh malih kepatutang bobabin
Rikala ngreremi pacing makurenan
Sang lanang mejanji pacing memanjakin
Yaning sang ajegeg pacing nagingin tresnannyane
Napi ja kapikayun nenten pacing kelempasin
Sekayunkayun sang rumaga ayu kedagingin
Kadi punika rikalaning ngareremi manis banban

Pengenter Acara

Inggih kaping untat pacing aturang titiang malih pupuh durma,
sane maduwe amongan durusang

5. Durma

Yaning musuh, patutne ya waspadayang
Wiweka sampunang lali
Mustikaning tattwa
Mungguh ring Adi Parwa
Satru onang kalinyokin
Ring sasuratan
Panca Nreta utami

Artos :

Yan marep ring satru patut pisan tetesang pastikayang
Naya upayane sampunang engsapanga
Keutaman tutur Panca Nrtane
Sekadi sane kasurat ring sajeroning cakepan adi Parwa
Dagingnyane musuh dados bobabin
Punika kadi sane katulis wiadin kekawi
Panca Nrta wastane, tattwa sane utama

Pengenter Acara

Inggih kadi punika kebawosang ring tattwa Panca Nrtane, lelima akehnyane sane dados bobabin, dawning titiang kebanda antuk galah, asapunika dumun titiang ngaturang gegitan, sampun janten akeh kekirangannyane. Antuk punika tan lali titiang ngelungsur agung pangampura.

Puputang titiang antuk prama santi

“Om Shanti, Shanti, Shanti, Om”

Tips klasik mengenai latihan dasar penyiar yang tentunya sudah banyak diketahui oleh mereka yang berkecimpung di dunia siaran, yaitu “Senam Olah Vokal”. Penyiar yang ingin kembali me-remind apa yang dulu pernah mereka lakukan di masa-masa training. Senam ini bisa kita lakukan untuk melenturkan otot-otot yang kita perlukan saat kita siaran.

1. Muka singa / lion face

Untuk melemaskan otot-otot wajah. Muka diciutkan bersamaan dengan menguncupkan jari kedua tangan, kemudian muka dilebarkan sambil menjulurkan lidah, dengan jari yang dikembangkan. Hitungan 5 kali.

2. Mengurut rahang

Untuk melemaskan otot-otot wajah. Jari-jari mengurut pipi dari muka kebelakang, pada saat yang sama rahang bawah digerak-gerakan kesamping. Hitungan 10 kali.

3. Melipat lidah ke atas

Untuk melenturkan lidah. Lidah dilipat keatas sampai menyentuh langit-langit mulut. Hitungan 5 kali.

4. Melipat lidah kebawah

Untuk melenturkan lidah. Lidah dilipat kebawah dan ujung lidah menekan barisan gigi bawah. Hitungan 5 kali.

5. Lidah menyapu bibir

Untuk melenturkan lidah. Lidah dijulurkan kemudian diputar menyapu bibir bagian atas dan bawah. Prinsipnya, lidah harus menyentuh permukaan bibir. Hitungan 10 kali.

6. Menggetarkan bibir / motorboat

Untuk melenturkan lidah sekaligus melatih pernafasan. Tarik nafas dalam-dalam, kemudian bungkukan badan sambil mengeluarkan nafas melalui bibir. Ketika udara keluar melalui bibir, buat bibir bergetar sehingga menimbulkan bunyi seperti mesin motorboat. Dan waktu badan membungkuk, biarkan tangan tergantung lemas, sambil menggoyang telapak tangan. Hitungan 10 kali.

7. Mengatupkan gigi

Untuk melemaskan otot-otot rahang. Gigi dikatupkan dengan kuat, sementara disaat yang sama kedua tangan mengepal dengan kuat, dan bibir dalam posisi terbuka lebar. Hitungan 10 kali.

8. Latihan leher

Untuk memperkuat otot-otot leher dan bahu. Kaki direntangkan, tangan dipinggang, kemudian leher digerakan kekanan-kiri tanpa berhenti ditengah. Hitungan 10 kali.

9. Pijat tenggorokan

Untuk melenturkan tenggorokan dan pita suara. Tarik nafas, keluarkan perlahan-lahan sambil mengucapkan bunyi "A", sementara itu, jari tangan memijit tenggorokan/leher bergerak keatas dan kebawah. Hitungan 10 kali.

10. Memutar bahu

Memperkuat otot bahu sehingga dada menjadi bidang sekaligus membuat tahan duduk dalam waktu lama. Putar sendi bahu kebelakang, sementara tangan dalam posisi lurus. Perhatikan siku, jangan sampai menekuk. Hitungan 10 kali.

11. Sayap malaikat / angel wing

Untuk memperkuat otot bahu sekaligus melenturkannya agar bisa menimbulkan resonansi di punggung. Kedua tangan diluruskan kedepan dengan jari-jari terbuka. Kemudian lengan disorongkan kedepan bergantian kiri kanan. Pada waktu lengan disorong kedepan, jari-jari bergerak seperti dalam tarian kecak. Perhatikan, pinggang dalam posisi tidak ikut bergerak. Hitungan 10 kali.

12. Ping-pong

Untuk memperkuat sekaligus melatih artikulasi dan anti-popping. Gerakan sama seperti no. 11, hanya saja posisi tangan dikepalkan seperti orang bertinju. Lengan digerakan menyorong kedepan dan menghentak, seperti petinju melakukan pukulan jab. Waktu lengan disorong bergantian, mulut membunyikan kata-kata “ping-pong” bergantian. Gerakan berakhir dengan menarik kedua lengan keatas. Hitungan 10 kali.

13. Nafas panjang

Untuk memperkuat pernafasan. Dongakan kepala, tarik nafas sedalam-dalamnya melalui hidung kemudian keluarkan udara dari mulut yang tebukasepelan mungkin tanpa mengeluarkan hembusan

angin. Apabila udara sudah mulai habis dan dada terasa sesak, bungkukan badan dengan cepat untuk mengeluarkan udara yang tersisa. Hitungan 10 kali.

14. Menarik perut / pig –paf

Untuk melenturkan otot perut sekaligus belajar teknik mencuri nafas. Tarik nafas sedalam-dalamnya, hingga perut mengembung, kemudian keluarkan dengan cepat melalui gerakan mengempiskan perut yang digerakan dengan cepat. Hitungan 10 kali.

15. Meraih bintang /reaching the stars

Untuk memperkuat otot punggung dan pinggang. Bungkukan badan dengan tangan tergantung. Kemudian gerakan tangan kesamping kiri atau kanan setinggi mungkin seakan-akan hendak meraih bintang. Jaga pinggang dan dada tetap lurus, dan bila tangan kanan meraih bintang, maka kaki kiri menjinjit, begitu juga sebaliknya.

**BEBERAPA PEMAHAMAN DASAR YANG WAJIB DIMILIKI
OLEH SEORANG PENYIAR RADIO & CREW RADIO
SIARAN**

A. Menulis Opening Program

- 1) Sapa pendengar
- 2) Komunikasi dengan pendengar (personal)
- 3) Sebutkan nama (penyiar) dan kru yang ikut bertugas
- 4) Sebutkan nama radio dan frekuensi
- 5) Sebutkan nama program siarannya
- 6) Jelaskan sedikit tentang program (kalau ada tamu/narasumber, perkenalkan!)
- 7) Sebutkan durasi siaran
- 8) Sebutkan waktu.

B. Menulis Teaser

- 1) Teaser/teasing; adalah kalimat penyambung sebagai pemberitahuan materi apa yang akan disampaikan berikutnya. Isinya singkat dan membuat penasaran (bagi pendengar radio).
- 2) Teaser disampaikan tepat sebelum break (bisa lagu bisa iklan).
- 3) Fungsi teaser; sebagai pengikat pendengar (disini; unsur komunikasi persuasif ditonjolkan).
- 4) Kunci teaser; pilih materi yang paling menarik untuk disampaikan.

C. Menulis kalimat Opening After Break

- 1) Sederet kalimat singkat, setelah lagu atau break iklan.
- 2) Isinya; sebutkan nama radio/frekuensi, nama program, nama (penyiar), tema yang dibahas, narasumber, dll (misalnya; ucapan terima kasih (say; tahnks).
- 3) Fungsinya; mengingatkan kembali pendengar tentang apa yang telah disimaknya.

D. Menulis Kalimat Penutup

- 1) Sebut nama radio/frekuensi

- 2) Sebut nama (penyiar)
- 3) Sebut waktu (sometimes)
- 4) Say Thanks
- 5) Say goodbye
- 6) Teaser acara berikutnya
- 7) Hal-hal lain dianggap perlu.

1. Contoh Kalimat Opening

Selamat pagi *Smart people* // Apa kabar? Yang sedang berolah raga / lari pagi// Wah, asyik ya pagi begini, segaaaaar// Seperti biasa di pagi Sabtu ini/ saya Bayu bakal menemani week end kamu dengan obrolan santai dan lagu-lagu merdu/ dalam acara BAYU MENYAPA di 92,4 Smartest FM// Nggak tanggung-tanggung/ kita bakal bersama selama 3 jam sampai jam 10 waktu di Smartest Dewata nanti//Kamu mau curhat? Boleh...Nich catat nomor telponnya/ 0361-2020202 (2x)/

2. Contoh Teasing

Smart people/kamu tentu tahu dong tentang grup musik asal Bandung ST 12? Itu lho yang vokalisnya bernama Charlie dengan suara seraknya yang khas// Nah/ aku punya rekamannya sama mereka/ /Katanya mereka mau datang ke Bali// Mau dengar? Tetap di Smartest FM ya....//

3. Contoh Opening After Break

Hallo *Smart people*/ masih di 92,4 Smartest FM bareng Bayu/ / Seperti biasa di Sabtu pagi begini/ kamu bisa ngobrol dan dengerin lagu-lagu merdu// Di acara apa???? Apalagi kalau bukan/ BAYU MENYAPAAAAAAAAAAAAA.....//Tadi sudah denger dong rekaman saya sama ST 12// Nah sekarang kita mau putar sebuah lagu paling hits dari mereka.....//

4. Contoh Closing

Smart people/ sudah jam 10 kurang 2 menit waktu Smartest Dewata// itu artinya/ saya BAYU parmusiari yang bertugas mesti segera cabut...// thanks ya sudah setia menemani Bayu selama 3 jam/sudah curhat/ sudah dengerin lagu/ dan sudah tahu banyak hal tentang ST 12// Sampai ketemu lagi Sabtu depan/ di frekuensi yang sama 92,4 FM// Jangan lupa setelah acara ini masih ada rekan saya “Classie” yang bakal bawain Top 25// *Say no to drug & save our nation, Bye.....//*

Catatan:

Hindari kesalahan-kesalahan Menulis Naskah seperti berikut ini :

- Boros kata.....hemat ya!

- Memulai cerita dengan kata ganti.
- Memulai dengan kata negatif.
- Terlalu banyak info dalam satu cerita.
- Mengakhiri dengan frase karangan sendiri, basi dan tidak bermakna.
- Mengulang kalimat yang sama dalam satu kalimat.

MENULIS NASKAH *TALKSHOW*

A. *OPENING*

Sama seperti opening biasa, plus perkenalkan narasumber. Jika interaktif, jangan lupa mengundang narasumber dan sebutkan nomor telepon/sms. Setelah opening, biasanya langsung menyapa dan ngobrol dengan sang narasumber/tamu.

B. *TEASING*

Sebutkan topik apa lagi yang akan dibahas dengan si narasumber/tamu, setelah break atau lagu.

Buat pendengar/khalayak penasaran dengan info paling menarik.

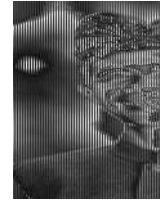
Berikut beberapa trik jitu yang bisa diterapkan :

- 1) Trik 1; berikan pertanyaan menarik kepada narasumber/ tamu, lalu katakan pada pendengar, si tamu akan menjawabnya setelah break/lagu.
- 2) Trik 2; bila pertanyaan dari penelpon/ ada sms, dan pertanyaannya menarik. Katakan akan dijawab setelah *break*.

DAFTAR PUSTAKA

- Cangara, Hafied, 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Raja Grafindo Persada.
- Darmanto, Antonius, 1998.. *Teknik Penulisan Naskah Siaran Radio*, Penerbit Universitas Atmajaya, Yogyakarta.
- Gingsih, 2008.. *Naskah Pesantian (Sekar Alit) Untuk Siaran di Bali TV*
- Harahap, Ariffin. S, 2006.. *Jurnalistik Televisi : Teknik Memburu dan Menulis Berita*, PT. Indeks, Jakarta.
- Jendra, Wayan, 2000. *Metode Dharma Wacana & Etika Berbicara Dalam Pembinaan Dan Pengembangan Agama Hindu*, Bali Post, Denpasar.
- Mufid Muhamad, 2005. *Komunikasi dan Regulasi Penyiaran*, IUN Press, Jakarta.
- Masduki, 2001.. *Jurnalistik Radio*, LKIS, Yogyakarta.
- Morissan, 2007. *Media Penyiaran : Strategi Mengelola Radio dan Televisi*, Ramdina Prakarsa, Jakarta.
- Mulder, Niel. 1999. *Agama, Hidup Sehari-Hari dan Perubahan Budaya*. Jakarta: Gramedia.
- M. Romli, Asep Samsul, 2004. *Broadcast Journalis*, Penerbit Nuansa, Bandung
- Olii, Helena, 2007. *Reportase Radio*, Penerbit Indeks, Jakarta.
- Riswandi, 2009. *Dasar-Dasar Penyiaran*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Setyobudi, Ciptono, 2006. *Teknologi Broadcasting TV*, Graha Ilmu, Yogyakarta,
- Warjana, Nyoman, 2000., *Bidang Tutor Dharma Gita*,

RIWAYAT PENULIS



Dr. Drs. Ketut Sumadi, M.Par. Lahir di Batuyang, Kecamatan Sukawati, Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali tahun 1962. SD Negeri 2 Batuyang (1975), SMP Negeri Sukawati (1978), Sekolah Pendidikan Guru Agama Hindu Negeri (PGAHN) Denpasar (1982), terus ke Institut Hindu Dharma (IHD) Denpasar (Kini Universitas Hindu Indonesia) tamat tahun 1988. Pendidikan S2 Bidang Kajian Pariwisata Budaya diselesaikannya di Universitas Udayana (2003)

dan sekaligus terpilih sebagai Ketua Ikatan Alumni Magister Kajian Pariwisata Unud, 2004 – sekarang. Bulan April 2010 meraih gelar Doktor bidang Kajian Budaya di Universitas Udayana.

Sejak 1979 rajin menulis puisi, cerpen, esai sastra, Mimar Agama Hindu di Harian “Bali Post” dan di Harian “Karya Bhakti”. Tahun 1979 pula menerbitkan majalah sekolah PGAHN Denpasar dengan nama “PANGKAJA”. Tahun 1981-1991 sebagai wartawan dan redaksi Harian “Karya Bhakti”, tahun 1983 – 1987 sebagai redaksi majalah Widya Dharma yang diterbitkan oleh IHD Denpasar. Tahun 1988 – 1992 sebagai redaktur Harian Nusa Tenggara.

Selama kuliah ia ikut terlibat di senat mahasiswa bidang publikasi dan dokumentasi, aktif di berbagai organisasi kemasyarakatan seperti Parisada Hindu Dharma Indonesia, Perhimpunan Pemuda Hindu Dharma, *Sekeha Teruna* Banjar Tatanan Kaja Denpasar. Tahun 1987 terpilih sebagai mahasiswa teladan tingkat Koordinator Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VIII; juara II lomba penulisan Pariwisata Budaya (1984) ; juara harapan karya tulis Profesi Wartawan di Mata Saya yang diselenggarakan LP3Y Yogyakarta (1984). Di samping itu ia aktif juga dalam berbagai lokakarya, seminar, dan pelatihan yang diselenggarakan atas kerjasama Persatuan Wartawan Indonesia Bali, Himpunan Penulis Pariwisata, Balai Pendidikan dan Latihan Pariwisata Bali.

Sejak 1998 sebagai dosen Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar. Mata kuliah yang diampunya, Pengantar Pariwisata, Sosiologi Pariwisata Budaya, Publisistik dan Jurnalistik, Public Relation, Itihasa, Multimedia, Fotografi, Etika Kehumasan, Public Speaking, Teknik Penulisan Proposal Penelitian Skripsi, dan Sosiologi Hindu. Ia dipercaya juga sebagai redaktur pelaksana Jurnal Agama Hindu Pangkaja, Pemimpin Redaksi Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya “Vidya Duta”, Redaktur Pelaksana Jurnal Ilmiah Sosial Politik “Sinar Mas” STISIP Margarana Tabanan, Pemimpin Redaksi Jurnal Ilmiah “Pariwisata” Ikatan Alumni Magister Kajian Pariwisata Universitas Udayana. Selain mengajar ia juga sebagai kontributor Koran Pariwisata “Bali Travel News” dan anggota Tim Juri *Tri Hita Karana Awards & Accreditation*.

RIWAYAT PENULIS

I Dewa Ayu Hendrawathy Putri, S.Sos, M.Si, Lahir di Pekutatan / 14 Mei 1975. Kini tercatat sebagai Dosen Komunikasi pada Fakultas Dharma Duta IHDN Denpasar. Pendidikan : D3 Tours & Travel Akademi Pariwisata Denpasar, S1 Ilmu Komunikasi Fikom Univ. Dwijendra Denpasar, S2 Ilmu Komunikasi Univ. DR. Soetomo Surabaya Saat ini juga aktif di bidang keorganisasian sperti sebagai Pembina UKM Pers Mahasiswa IHDN Denpasar, dan Tim Penilai *Tri Hita Karana Award*.